

PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Lilik Ardiansyah
08406244001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan” telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 25 Januari 2013

Pembimbing

Sardiman, A.M. M. Pd

NIP. 19510523 198003 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan” telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Februari 2013 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd	Penguji Utama
Prof.Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag	Ketua Penguji
Sardiman, A.M. M. Pd	Sekretaris

Yogyakarta, 20 Februari 2013

Dekan FIS

Universitas Negeri Yogyakarta,

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lilik Ardiansyah

NIM : 08406244001

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Judul Skripsi : Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya penulis. Sepanjang pengetahuan penulis skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai sumber penulisan.

Pernyataan ini oleh penulis dibuat dengan penuh kesadaran dan sesungguhnya, apabila dikemudian hari ternyata tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 25 Januari 2013

Penulis

Lilik Ardiansyah

NIM 08406244001

MOTTO

HIDUP SEKALI HIDUPLAH YANG BERARTI

(PENULIS)

PERSEMBAHAN

Karya yang sederhana ini saya persembahkan kepada :

- Kedua orang tua almarhum Bapak saifuddin Zuhri dan Ibu Siti Fatonah yang telah membiayai, menghidupi dana tak henti-hentinya mendoakan, memberikan arahan, memberi dorongan, motivasi, kasih sayang kepada saya.

Kubingkiskan skripsi ini untuk :

- Adikku yang telah memberi dorongan dan menemani ibu untuk memberikan dorongan sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan.
- Teman-teman saya khususnya Siti Robiah, Lukni Maulana dan teman-teman lainnya yang telah memberikan semangat dan dorongan terhadap saya.

PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Oleh : Lilik Ardiansyah

NIM : 08406244001

ABSTRAK

Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun lebih banyak dikenal sebagai ahli sejarah dan sosial. Sementara keahliannya di bidang pendidikan kurang mendapat perhatian, walaupun ada belum memberikan analisis yang mendalam. Padahal seperti yang tercantum dalam karyanya Muqoddimah Ibnu Khaldun, selain memiliki konsep tentang pendidikan yang bermanfaat untuk dikembangkan ia juga bertindak sebagai pendidik. Konsep pemikiran Ibnu Khaldun dalam perspektif pendidikan merupakan hasil pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan pada pendidikan. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode historis kritis. Langkah pertama adalah heuristik yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau atau tahap pengumpulan sumber. Tahap kedua adalah verifikasi yang merupakan kegiatan meneliti sumber-sumber sejarah baik secara ekstern maupun intern. Setelah melakukan verifikasi, selanjutnya melakukan interpretasi. Interpretasi atau penafsiran terdiri dari analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, dan sintesis berarti menyatukan. Keempat historiografi atau penulisan sejarah, merangkaikan dari tiap-tiap tahap di atas untuk disajikan kedalam sebuah karya sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian dari pustaka yang telah dilakukan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh besar dunia Islam, yang berhasil memberikan kontribusi begitu besar dalam dunia keilmuan yang ada di dunia. Pemikiran Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari akar pemikiran Islam. Ibnu Khaldun menganggap bahwasannya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat yang akan datang. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Tantangan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pendidikan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan dan meningkatnya untuk eksistensi masyarakat selanjutnya.

Kata Kunci : Ibnu Khaldun, Konsep, Pemikiran

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan” dengan baik. Penulisan skripsi ini ialah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik karena adanya bantuan dari semua pihak.

Penulis sebagai manusia biasa yang banyak kekurangan dan kesalahan, maka dengan ini penulis meminta maaf dan mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd, M.A, selaku Rektor UNY yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof.Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag. selaku Dekan FIS yang telah memberikan berbagai kemudahan dalam penelitian ini.
3. Bapak M. Nur Rohman, M.Pd selaku Kajar Pendidikan Sejarah yang telah memotivasi dan juga memberi kemudahan dalam penulisan ini.
4. Bapak Sardiman A.M., M.Pd. selaku dosen pembimbing, yang senantiasa memotivasi, memberi ilmu, petunjuk, dan bimbingannya dengan ikhlas dan penuh kesabaran.

5. Ibu Taat Wulandari, M.Pd selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberikan saran dan bimbingannya.
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Sejarah yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingannya selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua almarhum Bapak saifuddin Zuhri dan Ibu Siti Fatonah yang tidak henti-hentinya mendoakan, memberikan arahan, memberi dorongan, motivasi, kasih sayang kepada penulis.
8. Teman-teman satu angkatan yang telah menemani saya selama belajar di kampus ini.
9. Teman-teman asrama mahasiswa sunan yang telah menemani saya selama di Yogyakarta dan telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak hal-hal yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 25 Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR ISTILAH	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Historiografi yang Relevan	12
G. Metode dan Pendekatan Penelitan	15
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II RIWAYAT HIDUP DAN CORAK PEMIKIRAN IBNU KHALDUN.....	23
A. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun	23
B. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun	40

BAB III KONSEP PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN	44
A. Pengertian Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun	44
B. Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun	46
C. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun	52
BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MODERN	56
A. Tantangan Pendidikan Masa kini	56
B. Tinjauan Kritis Terhadap Pemikiran Ibnu Khaldun	59
C. Relevansi Bagi Pendidikan Di Indonesia	69
BAB V KESIMPULAN	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	82

DAFTAR ISTILAH

<i>Afektif</i>	: Hal memiliki rasa kasih yang besar, berkenaan dengan perasaan (cinta) kasih sayang.
<i>Al-Mulaynah</i>	: Dalam bahasa arab berarti lemah lembut.
<i>Ambivalensi</i>	: Kebingungan (dalam menentukan dua perasaan yang sama-sama muncul), perasaan yang bertentangan.
<i>Formulasi</i>	: Perumusan.
<i>Informatif</i>	: Bersifat informasi atau pemberitahuan.
<i>Intelektualitas</i>	: Keintelektualan, tingkat kecerdasan.
<i>Islamologi</i>	: Ilmu keislaman berikut sejarah lahir dan berkembangnya, teori keislaman.
<i>Kognitif</i>	: Bersifat pengetahuan, berfikir dan mengerti.
<i>Komprehensif</i>	: Pengertian, pemahaman.
<i>Konasi</i>	: Bagian dari kehidupan mental yang banyak berhubungan dengan usaha, termasuk di dalamnya keinginan atau kemauan.
<i>Makro</i>	: Besar.

<i>Malakah</i>	: Kemahiran atau skill.
<i>Miskonsepsi</i>	: Salah faham.
<i>Moralitas</i>	: Kesusialaan, kedisiplinan batin.
<i>Normatif</i>	: Bersifat umum atau lazim.
<i>Psikomotorik</i>	: Berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental.
<i>Realita</i>	: Kenyataan.
<i>Relevansi</i>	: Hubungan, keterkaitan.
<i>Religiusitas</i>	: Ketaatan terhadap agama.
<i>Tadrij</i>	: Berangsur-angsur atau sedikit demi sedikit.
<i>Teistik</i>	: Ilmu yang mengajarkan adanya Tuhan.
<i>Verbal</i>	: Berpredikat kata kerja, lisan.

PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN

Oleh : Lilik Ardiansyah

NIM : 08406244001

ABSTRAK

Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun lebih banyak dikenal sebagai ahli sejarah dan sosial. Sementara keahliannya di bidang pendidikan kurang mendapat perhatian, walaupun ada belum memberikan analisis yang mendalam. Padahal seperti yang tercantum dalam karyanya Muqoddimah Ibnu Khaldun, selain memiliki konsep tentang pendidikan yang bermanfaat untuk dikembangkan ia juga bertindak sebagai pendidik. Konsep pemikiran Ibnu Khaldun dalam perspektif pendidikan merupakan hasil pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan pada pendidikan. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode historis kritis. Langkah pertama adalah heuristik yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau atau tahap pengumpulan sumber. Tahap kedua adalah verifikasi yang merupakan kegiatan meneliti sumber-sumber sejarah baik secara ekstern maupun intern. Setelah melakukan verifikasi, selanjutnya melakukan interpretasi. Interpretasi atau penafsiran terdiri dari analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, dan sintesis berarti menyatukan. Keempat historiografi atau penulisan sejarah, merangkaikan dari tiap-tiap tahap di atas untuk disajikan kedalam sebuah karya sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian dari pustaka yang telah dilakukan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh besar dunia Islam, yang berhasil memberikan kontribusi begitu besar dalam dunia keilmuan yang ada di dunia. Pemikiran Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari akar pemikiran Islam. Ibnu Khaldun menganggap bahwasannya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat yang akan datang. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Tantangan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pendidikan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan dan meningkatnya untuk eksistensi masyarakat selanjutnya.

Kata Kunci : Ibnu Khaldun, Konsep, Pemikiran

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis, pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia di muka bumi ini. Dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan. Hal ini sejalan dengan kemajuan manusia dalam pemikiran tentang pendidikan. Dalam arti teknis, pendidikan adalah proses memajukan masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya.¹

Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh besar dunia Islam. Ia berhasil memberikan kontribusi yang begitu besar dalam dunia keilmuan yang ada di dunia, sehingga pemikir-pemikir Barat mengakuinya sebagai pemikir muslim yang dikagumi pada masa itu. Ibnu Khaldun dipandang sebagai satu-satunya ilmuwan Muslim yang kreatif menghidupkan khazanah intelektualisme Islam pada periode pertengahan.²

¹ Dwi Siswoyo dkk, *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2008, hlm.15-18.

² Sejarah Islam secara politis terbagi kepada tiga periode, yaitu periode Klasik (650-1250 M), periode Pertengahan (1250-1800 M) dan periode Modern (1800-seterusnya). Baca Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm.13-14.

Reputasi keilmuan Ibnu Khaldun secara realitas memang diakui dan dikagumi oleh kaum intelektual, baik dari kalangan Barat maupun Timur. Sungguh banyak predikat yang disandangkan kepadanya. Ibnu Khaldun terkadang disebut sebagai seorang sejarawan, ahli filsafat sejarah, sosiolog, ekonom, geografer, ilmuwan politik dan lain-lainnya. Banyaknya predikat yang disandang, ini membuktikan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang cendekiawan Muslim yang mempunyai keilmuan yang hampir menyentuh seluruh sendi-sendi kehidupan manusia.³

Di antara pemikir-pemikir Barat yang memberikan pengakuan terhadap kebesaran Ibnu Khaldun adalah Charles Isswai. Ia mengatakan bahwa tidak berlebihan kalau Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang paling besar dalam ilmu-ilmu masyarakat di antara waktu Aristoteles dan Machiavelli dan karena itu ia berhak mendapatkan perhatian tiap-tiap orang yang menaruh minat terhadap ilmu-ilmu itu. Bahkan ia melebihi pengarang-pengarang Eropa dan Arab sezamannya, karena kemampuannya memecahkan berbagai persoalan yang menguasai manusia sekarang ini, seperti kodrat dan sifat masyarakat, pengaruh iklim dan pekerjaan pada manusia dan metode pendidikan yang paling baik.⁴

³ Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003, hlm.5-6.

⁴ Charles Issawi MA, *Ibnu Khaldun, Pilihan dan Muqaddimah, Filsafat Islam tentang Sejarah*, Cetakan II, Jakarta: Tinta Mas, 1962, hlm.2.

Sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Charles Isswai bahwa Ibnu Khaldun adalah sebagai tokoh yang paling besar sezamannya dalam ilmu masyarakat, maka analisis dari Fathiyah Sulaiman bahwa filsafat sosiologi dari Ibnu Khaldun sangat erat sekali hubungannya dengan pendidikan. Di antara hubungan itu adalah memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat ditempuh melalui belajar dengan cara membaca, mempelajari kitab-kitab dari pengalaman-pengalaman selama hidup atau dengan bergaul dengan bermacam-macam orang dari negara sendiri ataupun dari negara lain. Pendidikan lahir dari kesenangan manusia dalam memahami dan mendalami pengetahuan. Ilmu dan pendidikan merupakan dua hal yang saling keterkaitan antara satu dengan lainnya.⁵

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat yang akan datang, maka pendidikan akan mengantarkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun ini mengarah pada kehidupan manusia untuk menghadapi masa depan yang lebih baik dari sebelumnya yaitu dengan melahirkan masyarakat yang berbudaya agar dapat melestarikan dan meningkatkan kebudayaan manusia.

⁵ Masarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (suatu analisis fenomenologi)*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisango Semarang, 1999, hlm.3.

Konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah “memberikan suatu analisis secara fenomenologi terhadap rumusan pendidikan, peran dan fungsi pendidikan yang telah dihasilkan oleh Ibnu Khaldun melalui berbagai pengalaman dan pengamatannya”. Ibnu Khaldun mencoba menghubungkan antara filsafat dengan pendidikan, sosiologi dengan pendidikan, ilmu dengan pendidikan, kebudayaan dengan pendidikan, pentahapan kebudayaan dan cara-cara memperoleh ilmu pengetahuan.⁶

Konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun sebagaimana di jelaskan di atas, apabila dikaitkan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Maka pendidikan di Indonesia seharusnya dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu masyarakat yang berbudaya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, merupakan sasaran pembangunan Nasional. Ide dari pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi di Indonesia merupakan ide dari Presiden Soeharto, yang disampaikan di depan sidang Dewan Perwakilan Rakyat, pada tanggal 16 Agustus 1989. Beliau menandakan bahwa untuk

⁶ *Ibid.*, hlm.12

keberhasilan dalam proses tinggal landas, maka salah satu syarat utamanya adalah melaksanakan Sistem Pendidikan Nasional yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 2 Tahun 1989, bahwa fungsi pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki kemampuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.⁷

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut maka peran pendidikan sangat menentukan dalam pembentukan negara yang berpendidikan, terutama dalam pembentukan sikap mental, karena sikap mental sangat dibutuhkan dalam rangka proses alih generasi.⁸

Para ahli memaparkan pendapat mereka mengenai peran pendidikan dan tuntutan masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan yang berkualitas.

1. Sir Godfrey Thomson mengatakan bahwa peran pendidikan adalah merupakan proses pewarisan nilai-nilai yang sudah mapan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

⁷ Masarudin Siregar, *op.cit.*, hlm. 4.

⁸ *Ibid.*, hlm.5

2. Al Qurtuby memberikan interpretasi terhadap tuntutan masyarakat dalam pengembangan ilmu pengetahuan bahwa ilmu pengetahuan adalah merupakan faktor yang sangat dominan untuk memelihara ilmu agama, pengembangan dan penggalian serta pengagungan Asma Allah dan kebahagiaan yang dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan.
3. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa peran pendidikan untuk melahirkan daya masyarakat dan bekerja untuk melestarikan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Dari berbagai pendapat tentang peran pendidikan dan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan, baik itu tokoh pendidikan abad pertengahan, abad ke-19, dan abad ke-20, sepertinya perlu dikaji lebih mendalam mengenai konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun. Walaupun ia hidup pada abad ke-14, nampaknya justru dialah yang merumuskan konsep pendidikan, untuk mewujudkan generasi yang berkualitas atau yang sekarang sedang sangat populer dengan menggunakan perkataan “ Sumber Daya Manusia ”.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pemikiran Ibnu Khaldun terutama dalam bidang pendidikan serta menggali pemikirannya jika dikaitkan dengan konsep pendidikan modern seperti sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dipecahkan adalah sebagai berikut ?

1. Bagaimana riwayat hidup Ibnu Khaldun ?
2. Bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan?
3. Bagaimana analisis pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir logis, kritis, sistematis, analitis serta obyektif sesuai dengan metodologi dalam mengkaji adanya suatu peristiwa sehingga dapat memahami segala nilai yang terkandung di dalamnya.
- b. Melatih penyusunan sebuah karya sejarah dalam rangka mempraktikkan metodologi sejarah yang kritis.
- c. Menambah perbendaharaan karya sejarah, khususnya mengenai Sejarah Timur Tengah.
- d. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui riwayat dan corak pemikiran hidup Ibnu Khaldun.
2. Mengetahui pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan.

3. Mengetahui pemikiran Ibnu Khaldun dalam perspektif pendidikan modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

- a. Dengan membaca skripsi ini diharapkan pembaca mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas mengenai Siapa Ibnu Khaldun dan corak pemikirannya.
- b. Memberikan pengetahuan tentang konsep pemikiran Ibnu Khaldun khususnya tentang pendidikan.
- c. Dengan skripsi ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian-penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

2. Bagi Penulis

- a. Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir penulis guna menyelesaikan studi dan mencapai gelar sarjana.
- b. Dapat melatih kemampuan meneliti, menganalisis tentang pemikiran tokoh-tokoh Timur Tengah lainnya.
- c. Penulisan skripsi ini dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi penulis untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan kemampuan si penulis dalam menganalisis, serta menyajikannya dalam suatu karya ilmiah yang objektif.

E. Kajian Pustaka

Ibnu Khaldun lahir pada saat keluarganya telah mengakhiri kiprahnya di dunia politik dan lebih menaruh perhatian pada ilmu agama dan pendidikan. Ibnu Khaldun yang memiliki nama lengkap Abdu al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Khalid ibn Usman ibn Hanil ibn al-Khathab ibn Kuraib ibn Ma'dikarib ibn al-Harish ibn Wail ibn Hujr menjalani masa-masa pertumbuhan dalam suasana keilmuan dan peribadatan yang tenang di bawah asuhan kedua orang tuanya. Ibnu Khaldun menjalani studi di Universitas Tunisia. Ia sangat puas dengan keberhasilan ilmiah yang dicapainya. Ia juga sangat beruntung dengan suasana intelektual yang mewarnai kota kelahirannya yang dipenuhi oleh para ulama dan sarjana yang bermigrasi dari berbagai tempat.⁹

Karir pertama Ibnu Khaldun dalam bidang pemerintahan ialah sebagai Shahib al-'Allamah (Penyimpan Tanda Tangan) pada pemerintahan Abu Muhammad ibn Tafrakin di Tunis dalam usianya sekitar 20 tahunan. Pekerjaan ini merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan kemampuan beretorika (Ilmu Balaghah). Pekerjaan ini hanya dapat dijalani oleh Ibnu Khaldun selama kurang lebih sekitar dua tahun. Ibnu Khaldun kemudian berpindah ke Biskara karena pada tahun 1352 M Tunis diserang dan

⁹Sahrul Mauludin, *Ibn Khaldun Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern*. Jakarta:Dian Rakyat, 2012, hlm.15.

dikuasai oleh Amir Abu Zaid, ia merupakan penguasa Konstantin yang masih merupakan cucu dari Sulatan Abu Yahya al-Hafsh. Di kota inilah akhirnya Ibnu Khaldun menikah pada tahun 1353 M dengan puteri seorang panglima perang bani Hafsh.¹⁰

Ibnu Khaldun hidup di abad ke 14. Pendidikan yang ditempuhnya, latar belakang intelektualisme serta kehidupan politik yang mengitarinya sangat mempengaruhi corak pemikiran yang menjadi ciri khas metode ilmiahnya. Suatu ciri yang spesifik latar belakang Ibnu Khaldun adalah bahwa ia dilahirkan dari keluarga politikus dan sekaligus dari keluarga intelektual. Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh ahli dalam bidang pendidikan. Pembahasan-pembahasan Ibnu Khaldun mengenai masalah pendidikan mendapat tempat yang luas dalam Muqaddimah.¹¹

Ibnu Khaldun menganggap bahwasannya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ia menjelaskan bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk memahami keadaan dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya yang ada dibalik panca indera. Manusia juga mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tercapai realitas kemanusiaan dengan pendidikan yang merupakan hasil pengembangan diri. Pandangan Ibnu

¹⁰ Fuad Baali dan Ali wardi, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989, hlm.9.

¹¹ Zainal al-Khudhairi, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*. Bandung: Pustaka, 1987, hlm.8.

Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis.¹²

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pendidikan sebagai aktivitas akal insani yang merupakan salah satu pendorong dalam berkembangnya masyarakat. Pendidikan dapat mengarahkan kepada segala aktivitas manusia untuk berusaha. Dalam meneruskan tujuan pendidikan harus berorientasi pada hakikat pendidikan.

Tantangan pendidikan sekarang menurut pandangan Ibnu Khaldun adalah bagaimana pendidikan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan dan meningkatkannya untuk eksistensi masyarakat selanjutnya. Bagi pendidikan masa kini dan yang akan datang di Indonesia, setidaknya ada tiga wawasan yang dapat dijadikan sebagai acuan pendidikan. Pandangan tentang manusia yang terdiri dari jasmani, jiwa dan hati nurani memberi wawasan totalitas bagi pandangan pendidikan. Keutuhan proses pendidikan harus ditujukan pada pembinaan kesemua unsur.¹³

¹² Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Suluh Press, 2005, hlm.61.

¹³ *Ibid.*, hlm.208

F. Historiografi Yang Relevan

Historiografi merupakan rekonstruksi masa lalu.¹⁴ Rekonstruksi atau rekaman dan peninggalan masa lampau secara kritis dan imajinatif berdasarkan bukti-bukti atau data-data yang diperoleh melalui proses menguji dan menganalisis secara kritis. Oleh karena itu, sejarah sebagai masa lampau manusia merupakan lautan peristiwa yang secara logika tidak mungkin direkonstruksi secara utuh oleh masa kini. Sejarah yang ada pada masa kini merupakan gambaran dari masa lampau yang ditulis oleh manusia masa kini. Dalam hal ini penggunaan metode sejarah sangat penting sebagai suatu cara untuk merekonstruksi masa lampau. Historiografi merupakan proses pengujian dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁵ Historiografi juga merupakan suatu penyajian ‘hasil’ rangkaian kerja dalam penelitian sejarah dalam bentuk tulisan (karangan) yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penulisan sejarah, penggunaan historiografi yang relevan merupakan suatu hal yang mutlak. Maksud dari historiografi yang relevan adalah untuk dapat membedakan karya-karya sejarah yang telah ada. Terdapat empat aspek sebagai ukuran relevansi yakni; aspek biografis, aspek geografis, aspek kronologis dan aspek fungsional. Keempat aspek

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001 (cet. IV), hlm.18.

¹⁵ Louis Gottschalk, “ *Understanding History* ”. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1982, hlm.94.

tersebut harus terdapat dalam suatu tesis. Berawal dari penjelasan mengenai historiografi yang relevan tersebut, maka penulis menemukan beberapa historiografi yang relevan dengan penulis yang diajukan, sebagai berikut.

Buku pertama karya Masarudin Siregar yang berjudul “Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi”. Dalam buku ini menjelaskan tentang masa kecil Ibnu Khaldun yang sangat cerdas sampai menjadi seorang pecinta berbagai Ilmu Pengetahuan, sehingga ia menjadi seorang intelektual terkenal dan salah seorang yang besar di bidang filsafat sejarah dan sosiologi dan terkenal sezamannya. Buku ini juga menerangkan tentang konsepsi pendidikan menurut Ibnu Khaldun yaitu konsepsi pendidikan yang telah dirumuskan berdasarkan kepada pengalaman-pengalaman dan pendidikan yang harus didasarkan kepada pengalaman. Perbedaan buku ini dengan skripsi yang akan dikaji adalah lebih menerangkan secara umum riwayat hidup Ibnu Khaldun dan konsep pemikiran Ibnu Khaldun dalam perspektif modern.

Buku kedua karya Abuddin Nata yang berjudul “ Filsafat Pendidikan Islam 1 ”. Buku ini menerangkan tentang pendidikan islam dalam pemikiran Ibnu Khaldun dan bagaimana konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun dari pandangan tentang manusia didik, pandangan tentang ilmu sampai metode pengajaran yang sesuai diterapkan dalam pendidikan, buku ini menerangkan dengan jelas masalah pendidikan terutama pendidikan Islam menurut pandangan Ibnu Khaldun. Perbedaan skripsi dengan buku adalah lebih mengkaji tentang konsep pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan

Islam sedangkan skripsi yang akan dikaji lebih menekankan pemikiran pendidikan umum.

Buku ketiga karya Toto Suharto yang berjudul “Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun”. Buku ini berusaha meneliti dan menggali posisi Ibnu Khaldun sebagai sejarawan dan ahli sejarah, meskipun pemikirannya tentang filsafat sejarah tidak dapat dilepaskan begitu saja, karena memiliki kaitan konseptual yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai sejarawan, Ibnu Khaldun termasuk sejarawan Muslim yang cenderung menggunakan metode penulisan sejarah secara kritis dengan corak yang tematik. Buku ini juga mengkaji tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang sejarah kritis jika ditinjau dari sudut epistemologi ilmu, sehingga dapat menelusuri dan menggali pemikiran Ibnu Khaldun tentang sejarah dari aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis. Dengan demikian, pemikiran-pemikirannya dapat dijadikan landasan teoritik dalam menulis sejarah Islam secara ilmiah dan objektif. Perbedaan buku ini dengan skripsi yang akan dikaji adalah lebih menekankan pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan sedangkan buku ini lebih menekankan tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang sejarah.

Skripsi pertama karya Ikhsansyah Gunawan, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dari Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun (Kajian Epistimologi). Membahas tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam, baik dari konsep pengetahuan, metode memperoleh ilmu pengetahuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang akan penulis

buat adalah dari pokok bahasannya yaitu materi kajiannya. Penulis akan mengkaji pengertian pendidikan Ibnu Khaldun, konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun. Skripsi karya Ikhsansyah Gunawan secara umum lebih menekankan pada pendidikan Islam khususnya dan membahas tentang metode pengajaran dalam pendidikan.

Skripsi kedua karya Hikma Hayati Lubis, mahasiswa Fakultas Dakwah dari Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pengembangan Masyarakat Islam. Membahas tentang pemikiran Ibnu Khaldun dalam pengembangan masyarakat Islam dari peran pemimpin dalam masyarakat Islam Badawah dan Hadralah. Skripsi ini juga menjelaskan tentang teori abasiyah Ibnu Khaldun yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan masyarakat. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang akan penulis buat adalah kajiannya dimana penulis mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan sedangkan skripsi Hikma Hayati Lubis membahas tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang pengembangan masyarakat Islam.

Tulisan-tulisan yang ada sebelumnya ini sangat berguna sebagai pendukung skripsi ataupun menjadi sumber yang saling melengkapi. Namun, tulisan-tulisan tersebut masing-masing tidak mencakup semua isi dalam skripsi ini. Buku-buku yang ada ataupun skripsi yang telah ditulis sebelumnya hanya menuliskan pokok-pokok materi tertentu, tidak

membahas satu paket secara utuh tentang konsep pemikiran Ibnu Khaldun dalam perspektif pendidikan.

G. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, dalam suatu penulisan sejarah setidaknya ada empat hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu manusia atau pelaku, tempat (ruang lingkup), waktu dan peristiwa atau aktifitas manusia itu sendiri. Untuk menghasilkan suatu karya sejarah yang bermutu, diperlukan suatu metode sejarah yang dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lampau. Penulisan sejarah mempunyai metode tersendiri dalam mengungkapkan suatu peristiwa masa lampau agar menghasilkan suatu karya sejarah yang logis, kritis, ilmiah dan obyektif.

Menurut Nugroho Notosusanto, metode sejarah mempunyai empat langkah kegiatan, yaitu :¹⁶

a. Heuristik

Heuristik berasal dari kata *Heurikein* yang berarti memperoleh atau menemukan. Heuristik disini merupakan kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang dikenal sebagai data-data sejarah. Dalam melakukan kegiatan menghimpun jejak atau data-data sejarah,

¹⁶ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam, 1971, hlm.35.

Penulis berusaha mencari sumber-sumber yang relevan sebagai bahan kajian untuk menyusun skripsi ini. Heuristik (pengumpulan sumber) merupakan kegiatan untuk menemukan sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, seperti; buku, jurnal dan majalah.

Tahap ini digunakan penulis untuk melakukan proses pencarian dan pengumpulan berbagai sumber literatur di berbagai perpustakaan di Yogyakarta, seperti; Perpustakaan UPT Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan St.Collage Ignatius, Perpustakaan Daerah Yogyakarta (Perpusdada), Perpustakaan UPT I dan UPT II Universitas Gadjah Mada (UGM), Perpustakaan UPT Universitas Negeri Sunan Kali Jaga (UIN SUKA).

Sumber Sejarah menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dan sekunder yang digunakan dalam penulisan ini berupa buku-buku, dokumen dimana buku tersebut ditulis oleh orang yang menyaksikan peristiwa tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

1) Sumber Primer

Menurut Louis Gottschalk, sumber primer adalah kesaksian dari seseorang saksi dengan mata kepala sendiri. Selain itu juga kesaksian menggunakan panca indera yang lain atau juga saksi dengan alat mekanis yang selanjutnya disebut saksi pandang mata. Arti lain sumber

primer adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Disini penulis menggunakan sumber primer yaitu :

Ibnu Kalhdun. (1982). *Muqoddimah Ibnu Khaldun (Suatu Pendahuluan)*. Jakarta: Faizan

2) Sumber Sekunder

Menurut Louis Gottschalk, sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandang mata, yakni dari seorang yang tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkan. Menurut Winarno Surahkmad sendiri mengatakan bahwa sumber sekunder adalah sumber yang mengutip sumber lain. Jadi dikatakan bahwa sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari orang kedua.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Abuddin Nata. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Ali Abdulwahid. (1985). *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya*. Jakarta: Grafitipres.

Fuad Bali dan Ali Wafi. (1989). *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Masarudin Siregar. (1999). *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (Suatu Analisa Fenomenologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahman Zainuddin. (1992). *Kekuasaan dan Negara (Pemikiran Politik Ibnu Khaldun)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Warul Walidin. (2005). *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Modern*. Yogyakarta: Suluh Press.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan sebagai upaya untuk menentukan apakah sumber atau data yang didapat valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya baik secara substansial maupun secara fisik. Kritik sumber terdiri dari kritik ekstern (*otentisitas*) dan kritik intern (*kredibilitas*). Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui dokumen itu otentik apa tidak jika dilihat dari segi bentuk, bahan, tulisan dan sebagainya. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan persoalan apakah isi sumber dapat dipercaya atau tidak.¹⁷

Dalam kegiatan kritik sumber, penulis berusaha mencari sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pada tahap ini penulis juga melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapat. Tujuan kritik sumber adalah untuk memberikan penelitian terhadap validitas dan reliabilitas sumber yang dilakukan dengan cara membandingkan sumber-sumber yang terkumpul.

c. Interpretasi

Interpretasi (penafsiran) adalah menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya, atau juga digunakan untuk menafsirkan fakta-fakta telah didapat yang kemudian menganalisis sumber yang pada akhirnya akan

¹⁷ I Gede Widja, *Sejarah Lokal dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, hlm.18.

menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. Penafsiran data-data, diperoleh berdasarkan kekuatan analisis yang diperkuat melalui kajian pustaka dan segi peninjauan (politik, sosiologi dan psikologi).

Dalam kegiatan interpretasi ini penulis berusaha menganalisis fakta-fakta yang ada, kemudian menyusun sumber-sumber tersebut dalam bentuk penulisan skripsi. Oleh karena itu, di dalam interpretasi perlu dilakukan kritik sumber untuk mengurangi unsur subyektivitas dalam kajian sejarah, karena unsur subyektivitas dalam suatu penulisan sejarah selalu ada yang dipengaruhi oleh jiwa, zaman, kebudayaan, pendidikan, lingkungan sosial, dan agama yang melingkupi penulisannya. Tahap interpretasi ini dibagi dalam dua langkah yaitu *analisis* dan *sintesis*. Analisis merupakan kegiatan untuk menguraikan sedangkan sistematis berarti mengumpulkan.¹⁸

d. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan sebuah kegiatan menyusun fakta-fakta menjadi sejarah, setelah melakukan pencarian sumber, penilaian sumber, penafsiran kemudian dituangkan menjadi suatu kisah sejarah dalam bentuk tulisan. Aspek kronologis sangat penting dalam penulisan sejarah karena dapat mengetahui perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam suatu peristiwa sejarah.

Dalam tahap ini diperlukan suatu imajinasi historis yang baik sehingga fakta-fakta sejarah menjadi kajian utuh sistematis, serta

¹⁸ Kuntowijoyo, op.cit., hlm.99.

komunikatif. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian, yaitu pengantar, hasil dan kesimpulan. Tahap penyajian ini merupakan tahap akhir bagi penulis untuk menyajikan semua fakta kedalam bentuk tulisan skripsi.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan sumber-sumber tertulis yang terkait dengan pemikiran Ibnu Khaldun terutama dalam pendidikan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah sangatlah diperlukan dalam penulisan sejarah, sebab sumber sejarah dapat memberikan data yang tepat dan sebagai sumber informasi penting yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber sejarah ini merupakan pangkal tolak dari rekonstruksi yang akan dibangun dan diistilahkan sebagai modal dan rekayasa rekonstruksi sejarah, karena dengan sumber inilah dapat ditarik kesimpulan dari fakta yang kemudian dijadikan sebagai dasar utama dalam menghidupkan peristiwa masa lampau.¹⁹

3. Pendekatan Penelitian

Untuk mengungkapkan suatu peristiwa dalam penulisan sejarah, perlu dilakukan pendekatan multidimensional agar permasalahan yang dibahas dapat diungkapkan secara menyeluruh. Untuk lebih mempertajam dan memperjelas pembahasan skripsi ini, penulis memfokuskan pada pendekatan politik, sosiologi dan psikologi.

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993, hlm.5.

Pendekatan politik merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui bermacam-macam kegiatan dalam sebuah politik atau negara.²⁰ Menurut Sartono Kartodirdjo, pendekatan politik adalah pendekatan yang mengarah pada struktur kekuasaan jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan politik dan lain sebagainya. Pendekatan ini digunakan dalam kajian tentang proses perpindahan Ibnu Khaldun dari masa lahirnya sampai meninggalnya yang selalu berpindah-pindah. Hal ini disebabkan karena keadaan kehidupannya yang kurang stabil karena Instabilitas politik pada waktu itu.

Pendekatan Sosiologi merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat yang terkait dengan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku atau keseniannya.²¹ Pendekatan ini digunakan penulis untuk mengkaji kehidupan Ibnu Khaldun yang bersinggungan dengan keagamaan dan dari segi akademisi yang melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan reformasi hukum.

Pendekatan psikologi, merupakan suatu pendekatan dimana terbentuknya pribadi seseorang amat dipengaruhi oleh latar belakang

²⁰ *Ibid.*, hlm.4.

²¹ Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1984, hlm.82.

pendidikannya.²² Secara garis besar pendidikan terbagi dalam tiga bagian utama, yaitu pendidikan formal, informal dan non formal. Pendekatan psikologis dimaksudkan untuk mengetahui dan menganalisis kepribadian Ibnu Khaldun dari segi pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal yang membentuk karakter Ibnu Khaldun.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai skripsi ini, maka penulis akan memberikan gambaran secara ringkas. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode dan pendekatan penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II RIWAYAT HIDUP IBNU KHALDUN DAN CORAK PEMIKIRAN IBNU KHALDUN

Dalam bab ini dibahas mengenai riwayat hidup Ibnu Khaldun dari kelahirannya sampai perjalanan hidup Ibnu Khaldun, corak pemikirannya dan karya-karya Ibnu khaldun.

²² Daoed Joesoef, *Pendidikan Manusia dan Lingkungan Pendidikan yang Mempengaruhinya*. 1986, hlm.342.

BAB III KONSEP PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN

Pada bab ini membahas mengenai pengertian pendidikan menurut Ibnu khaldun, konsep pendidikan Ibnu khaldun dan tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun.

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MODERN

Bagian ini penulis membahas tentang tantangan pendidikan masa kini, tinjauan kritis terhadap pemikiran Ibnu khaldun dan keterkaitan antara pemikiran Ibnu Khaldun dengan analisa pendidikan di Indonesia.

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban-jawaban yang menjadi pokok permasalahan dalam rumusan masalah.

BAB II

RIWAYAT HIDUP DAN CORAK PEMIKIRAN IBNU KHALDUN

A. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

1. Silsilah dan Kelahirannya

Ibnu Khaldun¹ mempunyai nama lengkap Abdu al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Hasan Ibn Jabir Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Khalid Ibn Usman Ibn Hani Ibn al-Khathab Ibn Kuraib Ibn Ma' dikarib Ibn al-Harish Ibn Wail Ibn Hujr.

Tokoh yang mempunyai nama kecil Add al-Rahman ini biasa dipanggil dengan nama panggilan Abu Zaid, yang diambil dari nama putra sulungnya, Zaid. Ia juga mendapat gelar dari Mesir ketika menjabat sebagai Hakim Agung di Mesir yaitu *Waliyuddin*². Akan tetapi ia lebih populer dengan panggilan Ibnu Khaldun, nama ini diambil dari nama kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid. Nama Khalid berasal dari Khalid Ibn Usman yang merupakan nenek moyangnya yang pertama kali memasuki Andalusia bersama para penahlik berkebangsaan Arab lainnya yang terjadi sekitar abad ke-8 Masehi. Nenek moyangnya menetap di Carmora, sebuah kota kecil yang terletak di antara segitiga Cordova, Sevilla dan Granada. Carmora merupakan kota pertama yang dapat

¹ Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh Islam yang hidup antara tahun 1332 – 1395 (foto Ibnu Khaldun bisa di lihat pada halaman 82).

² *Waliyuddin* dalam bahasa Arab berarti wakil agama. baca: Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1972, hlm.507.

dikatakan sebagai tempat tinggal nenek moyang Ibnu Khaldun setelah nenek moyang Ibnu Khaldun melakukan ekspansi ke Andalusia. Keturunan Khalid di Andalusia terkenal dengan sebutan Banu Khaldun yang melahirkan tokoh besar yaitu Abd al-Rahman Ibn Khaldun.³

Ibnu Khaldun merupakan keturunan dari Hadhramaut Yaman Selatan.⁴ Nenek moyangnya hijrah ke Hijaz sebelum datangnya Islam. Pada masa awal sejarah Islam, nenek moyangnya ada yang menjadi sahabat Nabi, yaitu Wail Ibn Hujr. Ia pernah meriwayatkan sejumlah hadits, serta pernah juga dikirim oleh Nabi untuk mendakwahkan Islam kepada penduduk daerah Hijaz. Pada abad ke-8 M, salah satu cucu Wail Ibn Hujr, yaitu Khalid ibn Usman, memasuki Andalusia bersama pasukan Muslim, karena tertarik oleh kemenangan tentara Islam di sana.⁵ Banu Khaldun di Andalusia memainkan peran yang cukup besar, baik dalam bidang politik maupun ilmu pengetahuan. Setelah menetap di Carmora, kemudian mereka pindah ke Sevilla. Pada saat di Andalusia mulai kacau, pertama karena perpecahan yang terdapat di kalangan kaum Muslim, dan kedua karena serangan kaum Kristen dari utara yang semakin lama semakin meningkat, sehingga pada akhirnya seluruh semenanjung jatuh

³ Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003, hlm.30.

⁴ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah Ibnu Khaldun (Suatu Pendahuluan)*. Jakarta: Faizan, 1982, hlm 1-2.

⁵ Ali Abdulwahid Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat*, hlm. 4 dan Husain Ashi, *Ibnu Khaldun Muarrikhan*, hlm.9.

ke tangan kaum Kristen. Ketika terjadi pertarungan kekuasaan dan pergolakan di kota Sevilla, tokoh-tokoh dari keluarga Khaldun juga ikut memainkan peran yang aktif. Ketika situasi menjadi semakin gawat di Andalusia, Banu Khaldun pindah ke Tunis Afrika Utara.⁶ Al-Hasan Ibn Jabir adalah nenek moyang Ibnu Khaldun yang mula-mula datang ke Afrika Utara dan Ceuta yaitu kota yang pertama kali mereka pijak, sebelum pindah ke Tunis pada tahun 1223 M. Di Tunis, tempat barunya, Banu Khaldun tetap memainkan peran yang cukup penting. Muhammad ibn Muhammad, kakek Ibnu Khaldun adalah seorang Hajib⁷. Ia sangat dikagumi dan disegani di kalangan istana. Berkali-kali Amir Abu Yahya al-Lihyani, pemimpin dinasti al-Muwahhidun yang telah menguasai Bani Hafsh di Tunis, menawarkan kedudukan yang lebih tinggi kepada Muhammad ibn Muhammad, tapi tawarannya selalu ditolak.

Pada akhir hayatnya, kakek Ibnu Khaldun lebih menekuni ilmu-ilmu keagamaan hingga wafat pada tahun 1337 M. Muhammad ibn Muhammad, ayah Ibnu Khaldun yang namanya sama dengan nama kakeknya, lebih suka bergelut dalam bidang ilmu pengetahuan. Ia telah banyak menerima pengaruh dari ayahnya yang pada akhir hidupnya lebih fokus dalam bidang ilmu pengetahuan. Ia memiliki pandangan bahwa dalam keadaan yang serba tidak menentu di Tunis sangat berbahaya jika

⁶ Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara (Pemikiran Politik Ibnu Khaldun)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm.43.

⁷ Kepala rumah tangga dinasti Hafsh.

bermain dalam dunia politik. Oleh karena itu, ayah Ibnu Khaldun lebih serius menekuni dunia ilmu pengetahuan, sehingga dalam sejarah ia terkenal sebagai orang yang mahir dalam bidang bahasa Arab, Tasawwuf, Tafsir dan Sastra. Ayah Ibnu Khaldun meninggal dunia pada tahun 1394 M akibat terserang wabah penyakit pes,⁸ apa yang disebut oleh para sejarawan dengan istilah *The Black Death*. Pada saat itu Ibnu Khaldun berusia 17 tahun. Muhammad ibn Muhammad wafat dengan meninggalkan lima orang putera, yaitu ‘Abd al-Rahman (Ibnu Khaldun), ‘Umar, Musa, Yahya, dan Muhammad.⁹

Dalam keadaan seperti inilah Ibnu Khaldun dilahirkan. Ia dilahirkan di Tunis pada awal Ramadhan 732 H.¹⁰ Menurut perhitungan para sejarawan, hal ini bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Kondisi keluarga seperti ini telah berperan dominan dalam membentuk kehidupan Ibnu Khaldun. Dunia politik dan ilmu pengetahuan telah begitu menyatu dalam diri Ibnu Khaldun. Dengan kecerdasan otak Ibnu Khaldun berperan bagi pengembangan karirnya.

⁸ Ibnu Khaldun menyebut penyakit ini dengan istilah *al-tha'un al-jarif* yang kemudian diterjemahkan oleh Franz Rosenthal menjadi *destructive plague*. Lihat *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hlm.27.

⁹ Dari lima bersaudara ini, ‘Abd al-Rahman dan Yahya adalah yang terkenal dalam lintas sejarah Islam. Bisa dilihat patung Ibnu Khaldun di halaman 85. Baca A. Mukti Ali, *Ibn Chaldun dan Asal-usul*, hlm. 16 dan A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara*, hlm.44.

¹⁰ Bisa dilihat tempat lahir Ibnu Khaldun di Tunisia berbekatan dengan majid Marroksyiii, Mellasine, Tunisia di halaman 87.

Ibnu Khaldun adalah seorang Islam, yang lahir dan tumbuh berkembang dalam keluarga Islam, dididik seluruhnya dalam cabang-cabang ilmu pengetahuan yang baku dalam kalangan Islam dan tidak pernah keluar dari Dunia Islam.

2. Perjalanan Hidup Ibnu Khaldun

Pembahasan Ibnu Khaldun sebagai sejarawan besar ini akan di bagi menjadi tiga fase kehidupan Ibnu Khaldun. Dengan tiga fase ini diharapkan mendapat gambaran kehidupan Ibnu Khaldun yang jelas, baik dari latar belakang sosial maupun politiknya.

Fase Pertama : Masa Pendidikan

Fase pertama ini membahas tentang pendidikan Ibnu Khaldun yang ia mulai di Tunis dalam jangka waktu kurang lebih 18 tahun antara tahun 1332 sampai 1350 M. Seperti halnya tradisi kaum Muslim pada waktu itu, ayah Ibnu Khaldun adalah guru pertamanya yang telah mendidiknya secara tradisional mengajarkan dasar-dasar Islam. Hal ini dapat dipahami karena Muhammad Ibnu Muhammad, ayah Ibnu Khaldun adalah seorang yang mempunyai pengetahuan agama Islam yang tinggi. Namun sangat disayangkan, pendidikan Ibnu Khaldun yang diterima dari ayahnya tidak dapat berlangsung lama, karena ayahnya meninggal dunia pada tahun 1349 M, karena terkena wabah *The Black Death*, seperti yang telah dijelaskan di atas. Dalam peristiwa yang dianggap Ibnu Khaldun sangat menyeramkan ini karena kedua orang tua dan sebagian besar saudara-saudaranya, demikian pula guru-gurunya telah meninggal dunia sebagai wabah yang

laur biasa itu. Kematian ayahnya ini, selain merupakan suatu kesedihan bagi Ibnu Khaldun, akan tetapi membawa kesan tersendiri bagi Ibnu Khaldun. Semenjak kematian ayahnya, Ibnu Khaldun mulai belajar hidup mandiri dan lebih bertanggung jawab. Dari sinilah Ibnu Khaldun mulai hidup sebagai manusia dewasa yang tidak menggantungkan diri dengan keluarganya.¹¹

Selain belajar dengan ayahnya, Ibnu Khaldun juga mempelajari berbagai disiplin ilmu keagamaan dari para gurunya di Tunis. Telah diketahui bahwa Tunis pada waktu itu merupakan pusat para ulama dan sastrawan, tempat berkumpulnya ulama Andalusia yang lari menuju Tunis yang diakibatkan berbagai masalah politik pada waktu itu.¹²

Di dalam karya al-Ta'rif, Ibnu Khaldun menyebutkan beberapa gurunya yang berjasa dalam perkembangan intelektualnya. Diantaranya adalah Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Sa'ad-Anshari dan Abu al-'Abbas Ahmad Ibn Muhammad al-Batharni dalam ilmu *qira'at*¹³, Abu 'Abdillah Ibn al-'Arabi al-Hashayiri dan Abu al-'Abbas Ahmad Ibn al-Qashar dalam ilmu gramatika Arab; Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Bahr dan Abu 'Abdillah Ibn Jabir al-Wadiyasyidalam ilmu sastra; Abu 'Abdillah Ibn 'Abdillah al-Jayyani dan Abu Muhammad Ibn 'Abdillah Ibn 'Abd al-Salam

¹¹ Toto Suharto, *op.cit.*, hlm. 37.

¹² Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun*, Bandung: CV Diponegoro, 1987, hlm.13.

¹³ Ilmu dalam membaca Al Qur'an atau tata cara membaca Al Qur'an

dalam ilmu fiqih; Abu Muhammad Ibn ‘Abd al-Muhaimin al-Hadrami dalam ilmu tafsir; dan Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ibrahim al-Abili dalam bidang ulum ‘al aqliyah, seperti ilmu filsafat, ilmu logika, dan ilmu metafisika. Selain mempelajari ilmu-ilmu di atas Ibnu Khaldun juga tertarik mempelajari ilmu politik, sejarah, ekonomi dan geografi. Pendidikan yang diperoleh Ibnu Khaldun dari para gurunya ini sangatlah mendalam dan terkesan dalam diri Ibnu Khaldun, meskipun pendidikan itu sangatlah bersifat skolastik.¹⁴

Ibnu Khaldun memiliki kecerdasan otak yang luar biasa, hal ini terbukti dari banyaknya disiplin ilmu yang dipelajarinya pada masa muda. Ibnu Khaldun juga mempunyai ambisi yang tinggi yang tidak puas dengan satu disiplin ilmu saja. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika para sejarawan menganggap pengetahuan Ibnu Khaldun ibarat sebuah ensklopedia. Dalam catatan sejarah, Ibnu Khaldun dikenal sebagai seseorang yang menguasai banyak bidang ilmu. Hal ini merupakan suatu kelebihan yang sekaligus juga merupakan kekurangannya.

Fase Kedua : Masa Politik Praktis

Fase kedua dilalui Ibnu Khaldun dalam berbagai tempat seperti di Granada Fez, Biskara dan tempat lainnya dalam jangka waktu 32 tahun antara tahun 1350 sampai 1382 M. Pendidikan yang diterima Ibnu Khaldun yang didapat dari orang tuanya sendiri maupun dari para guru-gurunya,

¹⁴ Berhubungan dengan penyelidikan hukum-hukum filsafat.

sangat mempengaruhi sekali dalam perkembangan intelektualnya. Oleh karena itu, dapat difahami mengapa Ibnu Khaldun mengalami kesedihan yang mendalam ketika terjadi wabah pes yang telah menyerang sebagian besar belahan dunia bagian Timur dan Barat. Wabah ini telah menyebabkan orang tua dan sebagian besar para guru-gurunya meninggal. Semenjak peristiwa tersebut Ibnu Khaldun terpaksa menghentikan belajarnya dan mengalihkan perhatiannya pada bidang pemerintahan.

Karir pertama Ibnu Khaldun dalam bidang pemerintahan ialah sebagai Shahib al-'Allamah (Penyimpan Tanda Tangan) pada pemerintahan Abu Muhammad Ibn Tafrakin di Tunis dalam usianya sekitar 20 tahunan. Pekerjaan ini merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan kemampuan beretorika (Ilmu Balaghah). Pekerjaan ini hanya dapat dijalani oleh Ibnu Khaldun selama kurang lebih sekitar dua tahun.

Ibnu Khaldun kemudian berpindah ke Biskara karena pada tahun 1352 M Tunis diserang dan dikuasai oleh Amir Abu Zaid, ia merupakan penguasa Konstantin yang masih merupakan cucu dari Sultan Abu Yahya al-Hafsh. Di kota inilah akhirnya Ibnu Khaldun menikah pada tahun 1353 M dengan puteri seorang panglima perang bani Hafsh. Pada waktu itu juga Abu 'Inan menjadi raja Maroko, Ibnu Khaldun mencoba mendekatinya demi mempromosikan diri ke posisi yang lebih tinggi. Sultan Abu 'Inan menerimanya dengan penuh hormat. Setelah Ibnu Khaldun menggabungkan diri pada Sultan Abu 'Inan ia dipanggil Sultan. Panggilan Sultan di dapat pada waktu ia disebut-sebut namanya di suatu pertemuan

yang diadakan untuk memilih alim ulama. Ibnu Khaldun dipilih sebagai Anggota Majelis Ulama, dan diperintahkan untuk bersembayang bersama-sama dengan Sultan. Sultan akhirnya mengangkatnya menjadi salah satu dari beberapa sekretaris dan penyimpan tanda tangan. Sebenarnya Ibnu Khaldun sendiri dengan segan menerima kedudukan itu, karena kedudukan itu adalah tidak setara dengan kedudukan-kedudukan yang pernah dipegang oleh orang tuanya baik dalam kehormatan maupun dalam kepentingannya. Hal ini membuktikan tentang ambisi-ambisi yang memenuhi di jiwa Ibnu Khaldun, sekalipun ia masih muda. Selain pekerjaannya itu selama ia berada di Fez ia masih berkesempatan untuk meneruskan pelajarannya dari beberapa ulama terkemuka di Andalusia dan lainnya di kota Afrika Utara. Tidak perlu disangsikan lagi bahwa ia dapat belajar banyak dalam waktu itu dan bahwa pengetahuannya benar-benar bertambah banyak.¹⁵

Sejak waktu itu Ibnu Khaldun menjadi tokoh terkemuka dalam perkembangan sejarah negara-negara di Afrika Utara dan dengan aktif memegang peranan dalam evolusi dan naik turunnya negara-negara itu. Ia mengambil bagian dalam timbulnya sebab jatuh dan banggunya negara-negara itu. Dalam waktu itu Ibnu Khaldun baru berusia 22 tahun. Tetapi kerja sama, kekuatan otaknya, kesungguhan dalam bertindak, beserta cita-citanya, dan kebanggannya sebagai seorang keturunan dari keluarga yang

¹⁵ Mukti Ali, *Ibn Chaldun dan Asal Usul Sosiologi*. Yogyakarta: Jajasan NIDA, 1970 ,hlm.12.

terkemuka selalu menghidupkan keinginannya untuk mendapatkan kekuasaan, pengaruh dan kekayaan yang lebih besar. Keadaan negara-negara dan istana-istana di Afrika Utara pada waktu itu memang membuka jalan ke arah kebesaran bagi orang-orang yang tabah dan cakap seperti Ibnu Khaldun.

Dua tahun setelah Ibnu Khaldun diangkat sebagai sekertaris di istana Fez ambisinya tumbuh untuk ikut campur dalam perjuangan politik. Sekalipun Sultan Abu 'Inan selalu menghormatinya dan telah memilihnya menjadi sekertaris dalam usia yang relatif muda dan memasukkannya menjadi anggota dari Dewan Sultan dan memberi kekuasaan untuk menandatangani surat-surat atas nama Sultan, namun ia tidak segan-segan untuk menggulingkan Sultan itu bersama-sama dengan Amir Abu Abdullah Muhammad, Raja Bougie yang baru saja dirampas kekuasaannya dan menjadi orang tahanan di Fez. Hal ini kemungkinan besar karena adanya persahabatan yang lama antara keluarga sendiri dengan keluarga dari Banu Hafs, keluarga dari Amir itu.

Pada waktu itu Sultan Abu 'Inan sedang sakit. Tetapi sewaktu ia mendengar tentang rencana perebutan kekuasaan itu, dan mengetahui bahwa Ibnu Khaldun mencoba untuk membantu Amir untuk lari dan merebut kembali istananya, dan bahwa ia akan diangkat sebagai Habib apabila ia menang, maka Sultan memerintahkan supaya menahan Ibnu Khaldun dan memasukkannya ke penjara. Sekalipun akhirnya Sultan Abu 'Inan melepaskan Amir dari Bougie itu, tetapi Sultan masih menahan Ibnu

Khaldun. Hal ini terjadi karena hasutan dari musuh-musuh Ibnu Khaldun. Kejadian ini terjadi sekitar tahun 1357 M. Ibnu Khaldun tetap ada dalam tahanan selama kurang lebih dua tahun. Ia sering kali memohon kepada Sultan Abu 'Inan supaya dapat dibebaskan, tetapi Sultan selalu mengabaikan permohonan tersebut. Akhirnya Ibnu Khaldun mengubah syair kurang lebih 900 bait banyaknya yang dipersembahkan kepada Sultan, yang intinya memohon ampun dan meminta untuk membebaskan dirinya dari penjara. Akhirnya Sultan Abu 'Inan menyanggupi untuk melepaskannya, tetapi pada waktu itu juga Sultan Abu 'Inan sedang sakit parah yang akhirnya meninggal dunia sebelum dapat memenuhi janjinya untuk membebaskan Ibnu Khaldun. Akhirnya Menteri Al Hasan Ibn Umar, pejabat Mangku Bumi memerintahkan untuk membebaskan Ibnu Khaldun beserta tahanan-tahanan lainnya dan kemudian dikembalikan kepada kedudukannya semula serta diberi kehormatan semestinya.¹⁶

Sewaktu Sultan Abu 'Inan wafat maka Menteri Al Hasana Ibn Umar menentang pengangkatan anak dan Putra makhota, Abu Zajan menempatkan anaknya sendiri yang masih bayi, Al Sa'id untuk menduduki singgasana kerajaan. Dengan ini Mentri Al Hasan Ibn Umar mendapatkan kekuasaan besar dan dapat mempergunakan tangan besi dalam pemerintahannya. Pemerintahan ini tidak berlangsung lama karena Abu Salim akhirnya merebut kerajaan dan memproklamirkan diri sebagai

¹⁶ *Ibid.*, hlm.23.

raja dan menjabat sebagai Sultan Maroko. Dengan Sultan yang baru ini, Ibnu Khaldun kembali mendapat posisi yang penting dipemerintahan. Akan tetapi keadaan ini tidak dapat berlangsung lama karena iklim politik yang penuh intrik menyebabkan Abu Salim terbunuh dalam pemberontakan pada tahun 1361 M. Karena suasana di Fez tidak menentu akhirnya Ibnu Khaldun meninggalkan Afrika Utara, demi karirnya sebagai politikus dan pengamat. Akhirnya ia memantapkan diri pergi ke Spanyol dan sampai di Granada pada tanggal 26 Desember 1362 M.¹⁷ Ibnu Khaldun disambut baik oleh Raja Granada, Abu Abdillah Muhammad ibn Yusuf ibn Ismail ibn Ahmar, raja ketiga Banu Ahmar yang dikenal dengan panggilan Raja Muhammad V. Setahun berikutnya setelah di Granada Ibnu Khaldun ditunjuk oleh raja sebagai duta ke istana Raja Pedro El Cruel, Raja Kristen Castila di Sevilla. Sebagai seorang diplomat yang ditugaskan untuk mengadakan perjanjian perdamaian antara Granada dan Sevilla, Ibnu Khaldun dianggap telah membawa suatu keberhasilan. Penguasa Raja Kristen tersebut bukan hanya menghormatinya, tetapi juga berusaha menawarkannya untuk membuka lahan perkebunan yang dulu milik keluarga Ibnu Khaldun di Sevilla, namun ia menolaknya.¹⁸

Penolakan Ibnu Khaldun terhadap tawaran Raja Granada itu memang dapat dimengerti karena posisi Ibnu Khaldun ketika itu adalah sebagai

¹⁷ Toto Suharto, *op.cit.*, hlm. 41.

¹⁸ Fuad Bali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989, hlm.12.

seorang diplomat, yang harus bersikap waspada terhadap lawan diplomasinya.

Ibnu Khaldun berhasil mengadakan perjanjian dengan Raja Granada dan karena keberhasilannya itu Raja Muhammad V memberi Ibnu Khaldun tempat dan kedudukan yang semakin penting di Granada. Hal tersebut menimbulkan munculnya rasa iri terhadap Perdana Menteri Ibn al-Khathib yang merupakan sahabat dekat Ibnu Khaldun. Melihat glagat seperti itu, Ibnu Khaldun akhirnya memutuskan untuk kembali ke Afrika Utara. Di Afrika Utara Ibnu Khaldun berkai-kali mendapat tawaran untuk menduduki beberapa jabatan dari para Amir (gubernur), dan untuk kesekian kalinya juga Ibnu Khaldun menolaknya. Akhirnya setelah sekian lama malang melintang di dunia perpolitikan praktis yang penuh dengan resiko dan tantangan, Ibnu Khaldun berhenti di dunia tersebut karena menurutnya politik praktis tidak membuatnya membawa ketentraman dan kebahagiaan bagi diri dan keluarganya.¹⁹

Ibnu Khaldun kiranya telah merasa jenuh dan lelah untuk terus terlibat dalam urusan politik. Naluri sebagai seorang sarjana telah memaksanya untuk menjauh dari kehidupan yang penuh dengan gejolak dan tantangan ini. Pada kondisi jiwa seperti inilah Ibnu Khaldun

¹⁹ A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm.48.

memamsuki suatu tahapan dari kehidupannya yaitu masa *Khalwat*²⁰ atau apa yang disebut Monteil. Masa *Khalwat* ini dialami Ibnu Khaldun dalam jangka empat tahun dari tahun 1374 M sampai tahun 1378 M. Beliau mengasingkan diri pada suatu tempat terpencil yang terkenal dengan sebutan Qal'at Ibnu Salamah.²¹ Di tempat ini Ibnu Khaldun dapat terbebas dari kesusahan dan huru hara urusan umum seperti urusan perpolitikan yang pernah dirasakannya. Oleh karena itu, ia dapat memfokuskan diri untuk mulai menulis Sejarah Universalnya. Dalam masa pengunduran diri inilah Ibnu Khaldun berhasil membuat karyanya yaitu *al-Muqaddimah*, yang populer dengan sebutan *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, sebuah karya yang seluruhnya asli dari ramuan dari beberapa penelitiannya. Setelah *al-Muqaddimah* rampung ditulis pada tahun 1378 M, Ibnu Khaldun meninggalkan Qal'at Ibnu Salamah menuju Tunis. Banyak alasan kenapa Ibnu Khaldun kembali ke Tunis. Dari pendapat Fuad Baali dan Ali Wardi menyatakan bahwa dikarenakan Ibnu Khaldun merasa jenuh di tempat pengasingan.²² Di samping itu, kerinduan Ibnu Khaldun akan Tunis sebagai

²⁰ Istilah *Khalwat* biasanya digunakan dalam maitisisme Islam yang dipahami sebagai upaya untuk mengambil nafas untuk membuat rumusan baru demi persiapan diri pada langkah berikutnya.

²¹ Qal'at Ibnu Salamah terletak di Oran, wilayah Aljazair. Sebutan Salamah diambil dari nama pendirinya yaitu Salamah bin 'Ali bin Nashr bin Sulthan, pemimpin dinasti Bodlatin di Tojin. Lihat Ali Abdulwahid Wafi. *Ibnu Khaldun Riwayat dan karyanya*. Jakarta: Grafitipres, 1985, hlm.46.

²² Faud Baali dan Ali Wardi, *op.cit.*, hlm. 21.

kota tempat kelahirannya dan kerinduannya akan dunia politik juga dapat dijadikan alasan lain dalam masalah ini.²³

Selama berada di tanah kelahirannya Ibnu Khaldun kurang dapat menikmati kebahagiaan, hal ini dikarenakan beberapa teman menunjukkan sikap bermusuhan kepadanya. Di samping itu, Sultan Tunis yang pada waktu itu dipegang oleh Abu al-‘Abbas telah memberikan perintah kepada para sarjana Tunis untuk ikut serta dalam menumpas beberapa pemberontak. Ibnu Khaldun kiranya kurang menyukai tugas berbahaya itu, dan akhirnya Ibnu Khaldun memutuskan untuk pergi menunaikan ibadah haji. Ibnu Khaldun meninggalkan Tunis pada tanggal 24 Oktober 1382 M, menuju Makkah. Akan tetapi sebelum ia pergi haji Ibnu Khaldun singgah dulu di Kairo. Dengan kepergiannya ke Kairo ini, maka berakhirilah petualangan Ibnu Khaldun sebagai seorang politikus yang banyak terlibat dalam intrik-intrik politik, yang kadang-kadang telah membuatnya menjadi seorang oportunis.

Fase Ketiga : Menjadi Guru, Sarjana dan Hakim

Masa ini merupakan fase terakhir dari tahapan kehidupan Ibnu Khaldun. Fase ini dihabiskannya di Mesir selama kurang lebih 24 tahun. Fase ini merupakan masa pengabdian Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun tiba di

²³ Perbedaan kehidupan politik Ibnu Khaldun di sini dengan periode sebelumnya adalah bahwa beliau setelah masa *Khalwat* tidak lagi terlihat dalam intrik-intrik politik praktis yang banyak menguras energi. Baca Ahmad Syafii Maarif, Ibnu Khaldun dalam Pandangan, hlm.96.

Kairo, Mesir pada tanggal 6 Januari 1383 M. Mesir pada waktu itu berada pada masa kekuasaan dinasti Mamluk, yang pada saat itu penguasanya adalah Sultan Zahir al-Din Barquq, ternyata Ibnu Khaldun sangat menarik perhatian dari Sultan maupun murid-murid di al-Azhar. Sultan kemudian mengangkatnya menjadi guru besar madzhab hukum Maliki di Madrasah al-Qamhiyyah.²⁴ Ibnu Khaldun juga diangkat oleh Sultan menjadi hakim Maliki.²⁵ Ibnu Khaldun memulai pekerjaannya sebagai hakim dengan jujur dan tulus. Dengan kejujurannya tersebut ternyata kurang disukai bahkan banyak dimusuhi. Mereka yang kurang menyukai kemudian memfitnah Ibnu Khaldun dengan berbagai tuduhan, sehingga ia dicopot dari jabatan sebagai Hakim Maliki setelah satu tahun memangkunya. Fitnah yang dituduhkan kepada Ibnu Khaldun ini sebenarnya tidak dapat dibuktikan, tetapi ia tetap bermaksud mengundurkan diri dari jabatan tersebut.

Ibnu Khaldun diperintahkan oleh Sultan untuk mengajar dan diangkat menjadi guru besar hukum di Universitas Zahiriyah yang mulai buka tahun 1386 M. Ia kembali dan diterima dengan baik, dan diangkat menjadi guru besar di perguruan Sharghatmusy pada tahun 1389 M, di sana Ibnu Khaldun mengajar hadits, khususnya kitab Muwattha' Malik, Bahkan ia

²⁴ Bisa dilihat tempat Ibnu Khaldun mengajar, salah satunya di masjid Zaituna halaman 86.

²⁵ Sahrul Mauludin, *Ibnu Khaldun Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern*. Jakarta: Dian Karya, 2012, hlm.29.

pun pernah diangkat sebagai ketua Khanaqah Barbaras yaitu perkumpulan sufi terpenting di Mesir.

Setelah 14 tahun mengabdikan diri secara khusus dalam pendidikan, Ibnu Khaldun diminta untuk menyertai al-Nasir dalam membebaskan Damaskus, yang pada waktu itu berada di bawah ancaman Timur Lenk, yang menguasai Aleppo. Di sini terjadi pertemuan antara Ibnu Khaldun dengan Timur Lenk dalam rangka merundingkan suatu kesepakatan di antara kedua belah pihak. Akhirnya Ibnu Khaldun diterima dengan baik oleh Timur Lenk selama ia tinggal diperkemahan Timur Lenk selama 35 hari. Selama itu Ibnu Khaldun melakukan banyak pertemuan dengan Timur Lenk, bercakap-cakap melalui penerjemah. Adapun topik pembicaraan dari kedua belah pihak tersebut antara lain : Sejarah wilayah Maghrib, pahlawan-pahlawan dalam sejarah, prediksi atas sesuatu yang akan terjadi, Khilafah Abbasiyah, amnesti dan jaminan keamanan bagi Ibnu Khaldun dan temannya, maksud Ibnu Khaldun tinggal bersama Timur Lenk.²⁶

Dalam upaya diplomasinya ini, akhirnya Ibnu Khaldun dan Timur Lenk melakukan kesepakatan bahwa Timur Lenk diperbolehkan memasuki kota itu sore harinya dengan syarat : Hendaknya ia memperlakukan dengan baik masyarakat yang ditahluhkannya dan membiarkan seorang pangeran diangkat untuk menduduki jabatan pemimpin dan memerintah di sana.²⁷

²⁶ *Ibid.*, hlm.30.

²⁷ *Ibid.*, hlm.31.

Pertemuan dengan Timur Lenk selama 35 hari di Damaskus merupakan peristiwa penting terakhir yang dialami Ibnu Khaldun dalam perjalanan hidupnya yang penuh ketegangan, penderitaan di samping kesuksesan. Selain itu, pertemuan ini merupakan aktivitas politik yang terakhir dilakukan Ibnu Khaldun. Sebab kembalinya dari Syiria ia melanjutkan profesinya sebagai Hakim Agung Madzab Maliki hingga Ibnu Khaldun meninggal. Ibnu Khaldun meninggal pada tanggal 16 Maret 1406 M (26 Ramadhan 808 H) dalam usia 74 tahun di Mesir.²⁸

B. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hidup di abad ke 14. Pendidikan yang ditempuhnya, latar belakang intelektualisme serta kehidupan politik yang mengitarinya sangat mempengaruhi corak pemikiran yang menjadi ciri khas metode ilmiahnya. Suatu ciri yang spesifik latar belakang Ibnu Khaldun adalah bahwa ia dilahirkan dari keluarga politikus dan sekaligus dari keluarga intelektual. Ibnu Khaldun mendapatkan tradisi intelektual dari keluarganya. Dengan bakat genius serta pengalamannya yang matang di bidang intelektual dan sosial membentuk kerangka dalam memformulasi teori-teori ilmu sosial dan pendidikan.²⁹

Pemikiran Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari akar pemikiran Islam. Sebernarnya karya Ibnu Khaldun al-Muqaddimah, yang

²⁸ Toto Suharto, *op.cit.*, hlm. 53.

²⁹ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Suluh Press, 2005, hlm.53.

merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun diilhami dari al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam. Dengan demikian, Pemikiran Ibnu Khaldun dapat dibaca melalui setting sosial yang mengitarinya, yang diungkapkannya baik secara lisan maupun tulisan, sebagai sebuah kecenderungan.³⁰

Sebagai seorang filosof Muslim, pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang pada logika. Hal ini dimungkinkan karena Ibnu Khaldun pernah belajar filsafat pada masa mudanya. Banyak pemikiran dari para filosof yang mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Khaldun, adapun tokoh yang paling dominan mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Khaldun adalah al-Ghazali, meskipun banyak pemikiran Ibnu Khaldun yang berbeda dengan al-Ghazali terutama dalam masalah logika. Al-Ghazali jelas-jelas menentang logika karena menurut al-Ghazali hasil dari pemikiran logika tidak bisa diandalkan. Sedangkan Ibnu Khaldun masih menghargai logika sebagai metode yang dapat melatih seseorang berpikir sistematis.³¹

Ibnu Khaldun adalah pemikir yang teguh beriman dan berkomitmen terhadap ajaran agama. Berbeda dengan pemikir-pemikir sebelumnya, Ibnu Khaldun mendudukan secara proporsional antara otoritas wahyu dan rasio. Ia tidak mau mencampuradukkan segala hal dan menghubungkan segalanya dengan ketentuan agama, yang sering hanya bersifat dipaksakan. Ia hanya

³⁰ Toto Suharto, *op.cit.*, hlm. 54.

³¹ *Ibid.*, hlm.55.

mau melihat masalah dunia dengan penalaran ilmu. Atas dasar itu konsep Aristoteles tentang logika dapat disetujuinya, tetapi konsepnya tentang ketuhanan menurut Ibnu Khaldun tidak punya dasar yang kuat. Sebab akal mempunyai kemampuan yang terbatas. Ibnu Khaldun juga berusaha mendudukan, bahwa filsafat (Islam) adalah suatu studi yang berbeda sama sekali dengan ilmu kalam meskipun tidak bertentangan. Ilmu kalam menurut Ibnu Khaldun adalah suatu disiplin yang mencakup cara berargumentasi dengan dalil-dalil logika dalam mempertahankan akidah keimanan serta menolak pikiran-pikiran baru yang dalam arti dogma dianggap menyimpang dari keyakinan agama menurut ajaran salaf.³²

Dalam banyak hal Ibnu Khaldun tidak mengabaikan peranan intuisi di bidang intelektual. Ia senantiasa menasehati para pembacanya agar tidak terlalu percaya pada logika formal dalam mencari ide baru dan agar membiarkan kebenaran diilhamkan ke dalam pikiran mereka oleh Allah SWT. Ia mengklaim bahwa seluruh teorinya telah diilhami oleh Allah dalam waktu mengasingkan diri dalam pengembaraannya. Ia mengakui bahwa ketika menulis karyanya, intuisi membangunkan dirinya agar lebih mendalami satu disiplin ilmu.³³

Pemikiran Ibnu Khaldun dalam pengertian luas adalah hasil proses pengembangan yang terus menerus dari filsafat dan pemikiran Islam.

³² Warul Walidin, *op.cit.*, hlm. 54.

³³ *Ibid.*, hlm.55.

Menurut beberapa penulis Ibnu Khaldun adalah pengikut al-Ghazali. Menurut yang lainnya, Ibnu Khaldun adalah pengikut Ibnu Rusyd. Sementara yang lainnya lagi mengatakan Ibnu Khaldun pengikut al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sekaligus. Dalam hal ini kedengarannya memang menjadi sesuatu yang aneh bahwa pemikiran filsafat al-Ghazali dan Ibnu Rusyd telah mempengaruhi corak pemikiran Ibnu Khaldun. Padahal kedua tokoh itu memiliki orientasi yang bertentangan dalam masalah filsafat. Ibnu Rusyd adalah pendukung utama Aristoteles dalam Islam, sedangkan al-Ghazali adalah musuhnya yang paling utama. Justru di sinilah letak keunikan pemikiran dari Ibnu Khaldun bahwa, ia telah berhasil menyatukan pemikiran filsafat al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sekaligus.³⁴

Ibnu Khaldun telah berhasil memadukan antara metode deduksi dan induksi dalam pengetahuan Islam. Ibnu Khaldun adalah seorang pengukir yang teguh memegang ajaran Islam. Hampir pada setiap bagian al-Muqqaddimah selalu diselingi nama Allah dan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan pembahasannya. Pada setiap penutup pasal sering diakhiri dengan ayat-ayat al-Qur'an, baik pendek maupun panjang.³⁵

Semua gaya pemikiran Ibnu Khaldun di atas, baik selaku ilmuwan maupun agamawan, terbentuk sebagai hasil dari kondisi sosio-kultural yang ada pada masanya.

³⁴ Faud Baali dan Ali Wardi, *op.cit.*, hlm. 119.

³⁵ Toto Suharto, *op.cit.*, hlm.60.

BAB III

KONSEP PEMIKIRAN IBNU KHALDUN TENTANG PENDIDIKAN

A. Pengertian Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh ahli dalam bidang pendidikan. Pembahasan-pembahasan Ibnu Khaldun mengenai masalah pendidikan mendapat tempat yang luas dalam Muqaddimah, yaitu pada mukaddimah keenam dari Bab Pertama.¹

Pendidikan menempati posisi yang sangat sentral dalam membangun kehidupan sosial. Pendidikan menuntun manusia untuk meraih suatu kehidupan yang jauh lebih baik. Pendidikan sangat dibutuhkan manusia untuk membantu pengembangan dirinya, karena tanpa pendidikan manusia tidak akan mencapai semua yang akan diharapkan. Dengan demikian, pendidikan sangat penting bagi setiap manusia karena pendidikan dan manusia merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Ibnu Khaldun menganggap bahwasannya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ia menjelaskan bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk memahami keadaan dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya yang ada dibalik panca indera. Manusia juga mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan diri dalam memenuhi

¹ Ali Abdulwahid Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat dan karyanya*. Jakarta: Grafitipres, 1985, hlm.157.

kebutuhan hidupnya sehingga tercapai realitas kemanusiaan dengan pendidikan yang merupakan hasil pengembangan diri. Dengan hal tersebut akan membentuk kehidupan masyarakat yang berbudaya dan masyarakat yang mampu bekerja untuk melestarikan dan meningkatkan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan usaha mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia.²

Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk memperoleh suatu kepandaian, pengertian dan kaidah-kaidah yang baru. Karena setiap diri manusia bisa berubah setiap saat, setiap kehidupan yang terjadi merupakan proses dari pendidikan yang besar dan luas.³ Ibnu Khaldun juga memberikan rumusan tentang pendidikan yaitu pendidikan merupakan proses mentransformasikan nilai-nilai dari pengalaman untuk berusaha mempertahankan eksistensi manusia dalam berbagai bentuk kebudayaan serta zaman yang terus berkembang, dan untuk mempertahankan diperlukan satu kemampuan dan keberanian, berbuat dan bertindak yang didasarkan kepada pendidikan, pengalaman, pergaulan dan sikap mental serta

² Masarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (suatu analisis fenomenologi)*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisango Semarang, 1999, hlm.16.

³ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Suluh Press, 2005, hlm.77.

kemandirian yang biasanya disebut dengan sumber daya manusia yang berkualitas.⁴

B. Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun

Dalam konsep pendidikan Ibnu Khaldun membagi menjadi 3 bagian, yaitu : pandangan tentang manusia didik, pandangan tentang ilmu, metode pengajaran⁵

1. Pandangan tentang Manusia Didik

Jika membicarakan tentang manusia, Ibnu Khaldun tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya, sebagaimana yang telah dibicarakan dari para filosof, baik itu Islam ataupun di luar Islam. Ia lebih melihat manusia dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Ia mempunyai asumsi-asumsi kemanusiaan sebelumnya lewat pengetahuan yang ia peroleh dalam ajaran Islam. Banyak konsepsi kemanusiaan dari Ibnu Khaldun yang berasal dari hasil penelitian dan pemikiran Ibnu Khaldun untuk membuktikan dan

⁴ Rustam Thoyyib Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Tokoh Klasik dan Kontenporer)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm.16.

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm.175.

memahami asumsi dari Al-Qur'an melalui gejala dan aktivitas kemanusiaan.⁶

Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk lainnya. Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Oleh karena itu, manusia mampu mengembangkan berbagai pengetahuan dan teknologi. Sifat seperti ini tidak bisa dimiliki oleh makhluk lain kecuali hanya manusia semata. Lewat kemampuan berpikirnya manusia mampu membuat suatu kehidupan dengan pola kehidupan masing-masing dan juga mampu menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses seperti ini yang akan mampu melahirkan suatu peradaban.⁷

Menurut Ibnu Khaldun, untuk mencapai pengetahuan yang bermacam-macam tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi juga bakat. Berhasilnya suatu keahlian dalam satu bidang ilmu atau disiplin ilmu atau disiplin memerlukan pengajaran.⁸

2. Pandangan tentang Ilmu

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. Ilmu Lisan (bahasa) yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika) sastra atau bahasa yang tersusun secara puitis (sya'ir).

⁶Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm.100.

⁷ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm.91.

⁸ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 175.

- b. Ilmu Naqli, yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunah Nabi, sanad dan hadits yang pentashihannya (pembenarannya) serta pengambilan keputusan tentang kaidah-kaidah fiqih. Dengan ilmu, manusia akan dapat mengetahui hukum-hukum Allah yang diwajibkan kepada manusia. Dari Al-Qur'an itulah akan didapati ilmu-ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih yang dapat dipakai untuk menganalisa hukum-hukum Allah itu melalui cara pengambilan keputusan .
- c. Ilmu Aqli, yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya pikir atau kecerdasannya kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan. Termasuk dalam kategori ilmu ini adalah ilmu mantiq (logika), ilmu alam, ilmu ketuhanan, ilmu-ilmu teknik, ilmu hitung, ilmu tingkah laku (*behavior*) manusia, termasuk juga ilmu sihir dan ilmu nujum (perbintangan). Mengenai ilmu nujum, Ibnu Khaldun menganggap sebagai ilmu fasid, karena ilmu ini dapat dipergunakan untuk meramalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar perbintangan. Hal itu merupakan sesuatu yang batil, berlawanan dengan ilmu tauhid yang menegaskan bahwa tak ada yang menciptakan kecuali Allah sendiri.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa setiap ilmu naqli dari agama-agama sebelum Islam telah terhapuskan dan usaha untuk mengkajinya dilarang. Dasar yang digunakan oleh Ibnu Khaldun untuk melarang tersebut adalah hadist Nabi yang artinya : “Janganlah kalian benarkan ahli kitab dan jangan kalian bohongi mereka dan katakan, sesungguhnya kami

beriman kepada (Kitab) yang diturunkan kepada kami dan Tuhan kalian adalah satu. Pernah Nabi melihat sehelai lembaran kitab Taurat di tangan Umar r.a, Nabi marah lalu berkata; Tidaklah aku telah datang pada kalian dengan membawa (Kitab Taurat itu) dalam keadaan putih bersih ? Demi Allah seandainya Musa masih hidup, tak lapang ia kecuali menjadi pengikutku.”⁹

Dari beberapa urian tersebut, maka pemikiran Ibnu Khaldun mengenai ilmu pengetahuan, berorientasi kepada:

- a. Tidak adanya pemisahan antara ilmu praktik dengan teoretis. Tampak pada penjelasan Ibnu Khaldun tentang malakah yang terbentuk dari pengajaran ilmu atau pencarian ilmu ketrampilan, yang tidak lain adalah buah dari suatu aktivitas; intelektual fisik, di dalam suatu waktu. Dengan demikian pandangannya sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara serempak dan belajar tidak akan bisa benar apabila hal tersebut tidak terjadi.
- b. Orientasi pada keseimbangan ilmu agama dengan ilmu aqliyah. Walaupun Ibnu Khaldun meletakkan ilmu agama pada tempat pertama jika dilihat dari segi keguruan bagi murid karena membantu untuk lebih baik.

⁹ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro, hlm.546.

- c. Orientasi pada pendapat bahwa tugas mengajar adalah alat terpuji untuk memperoleh rizki.
- d. Orientasi menjadikan pengajaran yang lebih bersifat umum yang mencakup beberapa aspek dari ilmu pengetahuan.¹⁰

Orientasi Ibnu Khaldun ini ternyata banyak perbedaan dengan pemikir-pemikir muslim sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa hasil pemikir-pemikir dari masa ke masa akan berkembang terus sesuai dengan pertumbuhan pemikiran dengan pengalaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian ilmu pengetahuan berperan sebagai pengembangan potensi manusia agar manusia dapat hidup dan berkembang dalam masa yang semakin maju sesuai dengan arus perkembangan zaman.

3. Metode Pengajaran

Menurut Ibnu Khaldun bahwa mengajarkan pengetahuan kepada siswa hanyalah akan bermanfaat apabila dilakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit. Pertama kalinya siswa harus diberi pelajaran tentang soal-soal mengenai setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya. Di beri keterangan yang sesuai dengan kekuatan pikiran siswa dan sesuai dengan kesanggupan dalam memahami tentang apa yang diberikan kepada siswa. Apabila dengan jalan tersebut seluruh pembahasan telah dipahami, maka siswa telah memperoleh

¹⁰ Masarudin Siregar, *op.cit.*, hlm. 56-57.

keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan tersebut. Hasil keseluruhan dari keahliannya belum sempurna karena masih belum lengkap. Oleh karena itu jika dirasa pembahasan pokok belum tercapai dengan baik, maka harus diulangi terus menerus sampai ia dapat menguasainya dengan baik. Banyak guru-guru yang tidak tahu sama sekali tentang cara mengajar akan tetapi mereka tetap mengajar dengan pengetahuan mereka yang masih kurang, akibatnya mereka memberikan pengetahuan yang kurang cocok dengan metode pengajaran yang telah ada.¹¹

Dalam hubungannya dengan mengajarkan ilmu kepada siswa, Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa dengan metode yang baik. Menurut Ibnu Khaldun seseorang yang dahulunya diajarkan dengan cara kasar, keras dan cacian akan dapat mengakibatkan gangguan jiwa pada siswa. Siswa yang demikian akan cenderung menjadi siswa yang pemalas, pendusta, pemurung dan tidak percaya diri.

Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidik bersikap sopan dan halus kepada muridnya baik dalam proses pembelajaran atau tidak dalam proses pembelajaran. Hal ini juga harus ada dorongan dari pihak orang tua anaknya, karena orang tua adalah pendidik yang lebih utama.

¹¹ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 177.

C. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk menghasilkan sesuatu yang dapat mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mempunyai disiplin tinggi. Rumusan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Khaldun merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dilaluinya sebagai seorang ahli filsafat dan sosiologi yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realita.¹²

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filisofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Menurut Ibnu Khaldun ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu:¹³

1. Pengembangan kemahiran (*al-malakah atau skill*) dalam bidang tertentu. Seseorang pasti mempunyai pengetahuan dan pemahaman akan tetapi kemahiran tidak dapat dimiliki oleh tiap orang tanpa adanya usaha untuk mengembangkannya. Untuk memiliki kemahiran tertentu diperlukan usaha yaitu dengan pendidikan yang dilakukan dengan cara terus menerus sampai mendapatkan apa yang diinginkan.

¹² Masarudin Siregar, *op.cit.*, hlm. 37.

¹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm.93-94.

2. Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan seharusnya dipergunakan untuk memperoleh keterampilan yang tinggi pada profesi tertentu. Hal ini dapat menunjang kemajuan zaman. Pendidikan seharusnya meletakkan keterampilan sebagai salah satu tujuan yang akan dicapai, supaya dapat mempertahankan dan memajukan peradaban sesuai tuntutan kemajuan zaman.
3. Pembinaan pemikiran yang baik. Dengan pembinaan diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya, karena dengan adanya pemikiran yang baik dapat menciptakan peserta didik yang mampu berpikir secara jernih karena didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan berpikir yang baik.

Tujuan pendidikan dapat mengarahkan kepada segala aktivitas manusia untuk berusaha. Dalam meneruskan tujuan pendidikan harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, antara lain :¹⁴

1. Tujuan dan tugas manusia

Manusia hidup di dunia ini bukan karena kebetulan saja. Ia diciptakan dengan membawa tugas dan tujuan hidup tertentu yaitu sebagai Khalifah Allah di muka bumi ini. Oleh karena itu, manusia

¹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989, hlm.57.

diciptakan oleh Allah dengan mempunyai otak untuk berpikir agar bisa menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi.

2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia

Konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi ini dan untuk beribadah kepada Allah. Penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam fitrah manusia yang dimilikinya.

3. Tuntutan masyarakat

Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kehidupan dalam mengantisipasi perkembangan zaman.

4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

Kehidupan ideal Islam adalah keseimbangan dan keserasian antara hidup duniawi dan ukhrawi. Adanya keseimbangan antara kehidupan di dunia dan akhirat dimaksudkan supaya kedua kepentingan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai aspek kehidupan yang menggoda ketentraman hidup manusia baik yang bersifat spiritual, sosial dan ekonomi dalam kehidupan pribadi manusia.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MODERN

A. Tantangan Pendidikan Masa kini

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat signifikan dalam membentuk perkembangan jiwa anak. Untuk mencapai hasil pendidikan yang baik dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai agar pelajaran yang diberikan kepada anak didik bisa tersalurkan dengan baik dan bermanfaat. Satu hal yang tidak bisa ditinggalkan yaitu peran orang tua, agama serta lingkungan yang mendukung perkembangan anak didik.

Pendidikan agama dalam dunia modern, tampaknya semakin banyak dipertanyakan orang, karena dunia modern ditandai dengan beberapa hal yaitu : berkembangnya paham individualisme, materialisme, sekularisme, rasionalisme serta pesatnya perubahan tata-nilai sosial, sebagai efek dari kemajuan ilmu pengetahuan. Pertumbuhan dunia modern nampaknya semakin lama semakin maju dan terkadang menerjang nilai-nilai yang sudah mapan serta nilai-nilai religi (agama), sehingga menimbulkan pertanyaan dalam masyarakat bahwa nilai-nilai religi terdesak oleh perkembangan nilai-nilai teknologi dan ilmu pengetahuan.

Berikut adalah pendapat para pemikir pendidikan tentang problematika pendidikan yang dihadapi masa kini.¹

¹ Masarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (suatu analisis fenomenologi)*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisango Semarang, 1999, hlm.138-147.

- a. Athor Mudzar, MSPD, Ph.D. tantangan pendidikan ada lima yaitu :
- 1) Berkembangnya masa kultur karena pengaruh media, sehingga kultur tidak lagi bersifat lokal melainkan nasional bahkan bersifat global. Hal ini bisa berakibat pada peningkatan heterogenitas nilai dalam masyarakat, sehingga agama yang dipeluk seorang tidak mampu lagi mengklaim sebagai sumber kebenaran tunggal pada diri manusia. Selain ilmu agama seorang perlu dilengkapi dengan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu politik, sosial maupun ilmu budaya.
 - 2) Meningkatnya sikap kebebasan bertindak menuju perubahan masa depan. Kini orang berpikir bahwa segala sesuatu yang terjadi dunia ini mesti didahului oleh serentetan kejadian. Sebagian kejadian yang mendahului itu lebih kompleks dari yang lain dan bila proses itu demikian kompleksnya sehingga di luar batas kemampuan pengamatan seorang, maka itulah takdir bagi orang. Pada waktu lain kompleksitas proses itu sudah diamati sehingga batas takdir itupun dapat digeser. Bahkan takdir itu bagi manusia modern dapat diubah, karena bagi mereka takdir yang ada adalah takdir yang bergeser dan bukan takdir yang mati.
 - 3) Masyarakat industri pada dasarnya dibangun atas dasar proses-proses sosial yang rasional, sekalipun irrasionalme tampaknya tidak biasa hilang sama sekali dari kehidupan umat manusia, tetapi sebagian besar kehidupan manusia akan semakin diatur oleh aturan-aturan yang

rasional. Ini berarti bahwa faham keagamaan yang tidak dapat diterima oleh rasio, akan ditinggalkan orang.

- 4) Masyarakat industri juga ditandai dengan semakin meningkatnya sikap hidup yang materialistik. Bahwa biasanya kemajuan harus dapat diukur dengan ukuran ekonomi dan kebendaan baik pada tingkat individu maupun kelompok.
 - 5) Masyarakat industri ditandai oleh laju urbanisasi yang pesat. Di negara-negara maju sekarang ini sekitar 30% penduduk tinggal di kota selebihnya tinggal di pedesaan.
- b. Muchtar Buchori, tantangan pendidikan yang dihadapi pada masa kini baik secara mikro maupun makro adalah sebagai berikut:
- 1) Tumbuh dan berkembangnya watak bangsa bersifat neo feodalistik.
 - 2) Pendidikan untuk meningkatkan kapabilitas membangun bangsa, serta pendidikan dan tranformasi tenaga kerja.
 - 3) Merosotnya mutu pendidikan.
- c. Ibnu Khaldun, tantangan pendidikan adalah bagaimana pendidikan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan dan meningkatkan eksistensi masyarakat selanjutnya.
- d. C. Arnold Anderson, tantangan pendidikan adalah mampukah pendidikan itu meningkatkan taraf hidup, sebagai alat pemersatu sejumlah suku bangsa menjadi satu bangsa dan menanamkan pengertian arti dan makna hidup sebagai suatu bangsa.

- e. Musthofa Al Ghazala, tantangan pendidikan sekarang ini adalah mewujudkan suatu generasi muda yang memiliki jiwa keberanian, semangat membangun dan semangat mamandu, karena masa depan ada ditangan generasi muda.
- f. Horne, tantangan pendidikan adalah bagaimana pendidikan dapat mewujudkan perubahan masyarakat yang maju, karena pendidikan adalah merupakan tumpuan harapan masyarakat untuk mewujudkan cita-cita mereka.

B. Tinjauan Kritis Terhadap Pemikiran Ibnu Khaldun

Berikut adalah beberapa kelebihan dan kelemahan pemikiran Ibnu Khaldun menurut beberapa ahli.

1. Kelebihan-kelebihan dari pemikiran Ibnu Khaldun

Beberapa sarjana modern cenderung melihat teori Ibnu Khaldun sebagai karya genius yang luar biasa.² Muqaddimah bahkan dianggap salah satu monograf penting yang pernah dihasilkan oleh tokoh-tokoh dunia seperti Plato, Aristoteles dan Ghozali. Ibnu Khaldun berhasil mengkolaborasikan teori-teori pendidikan berdasarkan pengamatan realistik ke dalam pendidikan pada masa itu. Dalam perspektif fungsi utilitarian dari agama, Pitirin A. Sorokin menempatkan Ibnu Khaldun sejajar dengan Plato, Aristoteles, Giambattista Vico, St. Thomas

² Fuad Bali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989, hlm.190.

Aquinas sebagai pemikir-pemikir idealis.³ Menurut M.M. Syarif, Ibnu Khaldun disebutkan sebagai pemikir muslim yang mempunyai kontribusi pemikiran penting di berbagai ilmu. Menurut penelusuran Ahmad Syafi'i Ma'aif tentang pandangan penulis Barat terhadap Ibnu Khaldun, ia menyimpulkan bahwa sebagian besar sarjana Barat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap Ibnu Khaldun, bahkan terkesan berlebihan. Robert Flint misalnya, mengatakan Hobbes, Locke dan Rousseau bukanlah tandingannya dan nama-nama tidak layak disebut bersama-samanya. Sementara, Lewis menempatkan Ibnu Khaldun sebagai pemikir kenamaan Abad Pertengahan.⁴

Pandangan yang pro terhadap Ibnu Khaldun memang banyak, akan tetapi terdapat pula pihak yang kontra terhadap pemikiran Ibnu Khaldun. Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif adalah sesuatu yang alami dalam wacana ilmiah, sikap pro dan kontra terhadap hasil pemikiran atau temuan seorang ilmuwan, tidak tekecuali dengan temuan Ibnu Khaldun baik dari tesis-tesis atau temuan lainnya.⁵ Penilaian demikian merupakan salah satu indikasi dari kenyataan bahwa, Muqaddimah masih menjadi pusat perhatian yang serius dari para ilmuwan. Adapun

³Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibnu Khaldun Pandangan Penulis dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996, hlm.3.

⁴ Ahmad Syafi'i Ma'arif, dkk. *Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: LPSIPM, 1985, hlm.8-9.

⁵ *Ibid.*, hlm.10.

penilaian serupa juga dapat dijumpai dalam pemikiran pedagogik. Dalam bidang ini Al-Ahwany, seorang penulis pendidikan Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap Ibnu Khaldun sebagai pencetus aliran baru dalam pedagogik Islam.⁶

Ibnu Khaldun mempunyai pikiran-pikiran yang belum pernah diungkapkan oleh pakar pendidikan sebelumnya. Pembahasan tentang pendidikan Ibnu Khaldun meliputi tujuan pendidikan, metode pendidikan, peserta didik dan pendidik. Pendapat ini dikemukakan oleh Wafi, menurutnya Ibnu Khaldun adalah imam dan mujaddid dalam ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan.⁷ Di bidang ini Ibnu Khaldun, menurut Wafi termasuk dalam deretan ahli-ahli yang terjun dan terlibat langsung secara praktek. Ibnu Khaldun menurut Wafi mengemukakan jiwa manusia dan sebagaimana ia mengetahui hal-hal yang bersifat inderawi dan maknawi, serta beberapa fenomena gerak psikologi pada manusia. Ia mengemukakan teori belajar, metode mengajar, dan beberapa prinsip pokok pendidikan. Wafi juga mengakui keautentikan pendapat-pendapatnya dan mengagumi keikut

⁶ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Suluh Press, 2005, hlm.192.

⁷ Ali Abdulwahid Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat dan karyanya*. Jakarta: Grafitipres, 1985, hlm.157.

sertaan Ibnu Khaldun dalam ilmu pendidikan dan psikologi pendidikan yang telah diakui oleh para ahli modern.⁸

Hasan Langgulung menyebutkan bahwa Muqaddimah sebagai karya pendidikan terpenting bahkan ia menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun sebagai pendidik yang mampu melahirkan secara ilmiah konsep-konsep pendidikan. Ibnu Khaldun menurutnya, meletakkan pendidikan pada tempatnya yang layak dalam kerangka umum faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik pengaruh lingkungan alam maupun pengaruh lingkungan sosial dan kultural.⁹ Ali Al-Jumbulati dan Abd Al-Futuh al-Tuwanisi, menyatakan Ibnu Khaldun sebagai pendidik pembaharuan. Ia menulis dalam masalah pendidikan, sejarah, psikologi, pengajaran serta segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai dan sumbernya dan ia membawa kepada kedudukan tokoh pembaharu dalam bidang-bidang tersebut.¹⁰

Charles Issawi, dalam karangannya *An Arab Philosophy of History* mengatakan, bahwa pendidikan adalah salah satu aspek yang menarik perhatian Ibnu Khaldun. Adapun ilmu-ilmu yang lain seperti ekonomi metafisika dan geografi. Fathiyah dan Hasan Sulaiman

⁸ *Ibid.*, hlm.158.

⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*. (alih bahasa H.M. Arifin). Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hlm.195.

¹⁰ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*. (alih bahasa H.M. Arifin). Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hlm.153.

menyimpulkan bahwa pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan dan pengajaran yaitu merupakan suatu keseimbangan dalam berpikir. Menurutnya pandangan Ibnu Khaldun sangat berharga jika dipandang pada arah pandangan pendidikan modern.¹¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun yang dituangkan dalam Muqaddimah masih tetap aktual dan menjadi bahan kajian menarik di kalangan sarjana-sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun di samping mengandung berbagai kelebihan juga mencerminkan nuansa kemoderenan. Dengan berbagai analisis terhadap dimensi sosial dan moral pendidikan, Ibnu Khaldun memberikan perhatian yang besar kepada teori pendidikan. Ibnu Khaldun mengkolaborasikan teori-teori pendidikan berdasarkan pengamatan realistik keadaan pendidikan jamannya. Untuk melihat kelebihan-kelebihan Ibnu Khaldun dalam melontarkan pemikiran-pemikirannya dapat ditelusuri dari latar belakang yang menyebabkan ia menulis pendidikan dalam karyanya. Ibnu Khaldun menemukan beberapa kelemahan dari pemikiran pendidikan pada zamannya dan pada masa-masa sebelumnya.

¹¹ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Pendidikan*. (alih bahasa Herry Nu Ali). Bandung: Diponegoro, 1987, hlm.81.

Ibnu Khaldun menyusun teori fitrah yang dapat menyelaraskan potensialitas dan aktualitas di dalam perkembangan manusia. Adapun teori fitrah menurut Ibnu Khaldun adalah manusia lahir membawa bakat-bakat (potensi dasar). Manusia secara fitrah adalah baik interaktif dan beraqidah tauhid. Ia juga menentang belajar verbal yang sangat merugikan anak. Untuk itu ia merumuskan teori *malakah* dan *tadrij* yang dapat mengikis verbal serta menghasilkan situasi belajar mengajar yang kondusif. Dengan konsep *al-mulayanah* (kelembutan) Ibnu Khaldun berusaha untuk merespon pola pendidikan keras dan penerapan *al-uqubah* (hukuman) yang tidak porposional dalam praktek pendidikan pada waktu itu.

Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun tidak hanya bersikap responsif dan reaktif semata-mata terhadap realita pendidikan pada waktu itu, tetapi juga memberikan berbagai solusi serta dapat menjadi formulasi dari teori-teori universal yang dapat digunakan sepanjang masa dan dijadikan contoh dalam dunia pendidikan pada waktu sekarang.

2. Kelemahan-kelemahan dari pemikiran Ibnu Khaldun

Dari berbagai penghargaan Ibnu Khaldun yang diberikan para pakar dikarenakan teori-teori serta pemikiran yang sangat bermanfaat buat kehidupan manusia ada juga berbagai kelemahan-kelamahan. Adapun kelemahan tersebut antara lain teori-teori yang masih lemah,

dalam wacana ilmiah dapat ditelusuri antara lain dari segi bangunan filosofinya, kontruksi teoritiknya, aplikasi dan dimensi metologisnya.¹²

Dari segi bangunan filosofi, pemikiran Ibnu Khaldun tidak mempunyai landasan yang tegas sebagai pijakannya. Ketidaktegasan ini memberi indikasi bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tidak memiliki akar pijak yang kokoh. Hal ini menyebabkan pemikiran yang terkesan *spekulatif murni*¹³, meskipun ia sekuat tenaga mengajukan argumentasi logis serta observasi empiris. Hal ini yang menyebabkan tidak banyak ahli yang menggolongkan Ibnu Khaldun sebagai pendidikk yang mempunyai otoritas keilmuan yang membahas masalah-masalah pendidikan. Kelemahan ini juga yang menyebabkan ia tidak bisa menjelaskan secara nyata tentang dasar dan tujuan pendidikan. Karena dasar dan tujuan merupakan dua komponen yang sangat penting dalam pendidikan.¹⁴

Dari sudut bangunan teoritik, Ibnu Khaldun tidak menampilkan teori-teori pendidikan secara menyeluruh dalam berbagai aspeknya. Ibnu Khaldun hanya mengutarakan beberapa faktor penting yang dianggap mampu untuk menjelaskan faktor-faktor lainnya.¹⁵

¹² Warul Walidin, *op.cit.*, hlm. 199.

¹³ Pemikiran yang bersifat spekulasi atau bersifat untung-untungan

¹⁴ Warul Walidin, *op.cit.*, hlm. 199.

¹⁵ *Ibid.*, hlm.199.

Dari segi konstruksi teoritiknya, teori-teori Ibnu Khaldun yang berkenaan dengan masalah belajar, tidak didasarkan kepada penyelidikan eksperimental. Memang teori-teori yang dikembangkan sebelum abad ke 20 tidak didasarkan kepada eksperimen tertentu. Teori Ibnu Khaldun termasuk dalam kategori tersebut. Sementara teori-teori tersebut dikembangkan setelah abad ke 20 umumnya didasarkan kepada percobaan, di samping didukung oleh observasi dan pemikiran spekulatif.¹⁶

Dalam bidang metodologi pengajaran pemikiran Ibnu Khaldun dianggap sangat sederhana. Ibnu Khaldun hanya menawarkan metode tiga tahap dalam penstrukturan pengajaran yaitu pengembangan kemahiran, penguasaan keterampilan profesional dan pembinaan pemikiran yang baik. Ia tidak mengkolaborasikan secara luas dan beragam strategi belajar dan metode pengajaran sebagaimana yang dijumpai dalam pemikiran modern. Ia tidak menerapkan berbagai macam strategi dan metode yang dapat ditempuh, seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan lain-lain.

¹⁶ Ratna Willis Dahar, *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud RI, 1988, hlm.7.

Ibnu Khaldun secara sepintas membicarakan tentang alat peraga, namun ia tidak merumuskan secara detail strategi penggunaan alat peraga dan media pendidikan lainnya. Ia hanya menyarankan penggunaan media pendidikan sesuai dengan materi yang di ajarkan. Pandangan Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa mendidik itu sebagai ketrampilan untuk mencari kehidupan, dapat mengurangi nilai ubudiyah belajar dan mengajar itu sendiri. Menurut Islam belajar dan mengajar adalah ibadah, dan jika dilakukan kegiatan itu mendapatkan pahala. Atas dasar itu pula para pendidik Islam era Nabi Muhammad SAW, *Khulafaurrasyidin*¹⁷ dan *Tabi'in*¹⁸ tidak memungut biaya sedikitpun untuk kegiatan mendidik.¹⁹

Secara teoretis, konsep Ibnu khaldun lebih bersifat komprehensif akan tetapi ia tidak merumuskan secara lengkap prinsip-prinsip dasar dan tidak menampilkan secara detail hukum-hukum yang menyertai

¹⁷ Khalifah Ar-Rasyidin adalah empat orang khalifah (pemimpin) pertama agama Islam, yang dipercaya oleh umat Islam sebagai penerus kepemimpinan Nabi Muhammad setelah ia wafat. Empat orang tersebut adalah para sahabat dekat Muhammad yang tercatat paling dekat dan paling dikenal dalam membela ajaran yang dibawanya di saat masa kerasulan Muhammad. Keempat khalifah tersebut dipilih bukan berdasarkan keturunannya, melainkan berdasarkan konsensus bersama umat Islam.

¹⁸ Tabi'in artinya pengikut, adalah orang Islam awal yang masa hidupnya setelah para Sahabat Nabi dan tidak mengalami masa hidup Nabi Muhammad. Usianya tentu saja lebih muda dari Sahabat Nabi bahkan ada yang masih anak-anak atau remaja pada masa Sahabat masih hidup.

¹⁹ Warul Walidin, *op.cit.*, hlm. 200.

teorinya. Teori secara substantif seharusnya bersifat menyeluruh, dan harus mencakup semua unsur yang mungkin terjangkau dari teori tersebut. Suatu teori akan lebih bermakna dan aktual jika dipakai dalam operasionalitasnya. Karena itu, bagi pihak yang kontra terhadap Ibnu Khaldun, melontarkan kritik terhadap pemikiran Ibnu Khaldun sebagai teori-teori yang kabur dan miskonsepsi. Pendapat serupa dari pandangan P. Avon Silver. Penilaian Ibnu Khaldun menunjukkan kurang lengkapnya sebuah teori pendidikan, baik rumusan koseptualnya maupun hukum-hukum dasar yang dibutuhkan.²⁰

C. Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia

Terdapat beberapa keterkaitan pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan yang ada di Indonesia, disini saya akan menjelaskan tentang keterkaitan pemikiran Ibnu Khaldun tersebut. Keterkaitan ini diuraikan dalam rangka makro-pendidikan berupa wawasan dasar dari pandangan Ibnu Khaldun. Karena terlalu luas maka perlu dibatasi atas 3 keterkaitan yaitu wawasan manusia, wawasan ilmu, wawasan didaktik metodologik.

1. Wawasan Tentang Manusia di Indonesia

Beberapa konsep tentang manusia memberikan kejelasan arah yang solid dan valid dalam meraih tujuan-tujuan pendidikan. Dalam UUSPN (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, pasal 3) menegaskan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

²⁰ Ahmad Syafi’i Ma’arif, dkk. *op.cit.*, hlm. 1.

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Menurut rumusan UUSPN, pendidikan yang ada di Indonesia seharusnya bersifat teistik. Rumusan manusia seutuhnya seperti yang tertuang dalam UUSPN adalah identik dengan konsep insan kamil yang berarti pendidikan di Indonesia harus memiliki tujuan yang jelas. Dengan demikian maka tercipta manusia yang mempunyai keseimbangan antara jasmani, intelektual dan hati nurani. Pendidikan manusia seutuhnya haruslah mengindahkan ketiga unsur tersebut agar dapat terbina dengan seimbang antara intelektualitas, moralitas dan religiusitas.²¹

Dilihat dari hakikat manusia, maka pendidikan harus dapat mengembangkan semua potensi yang ada pada manusia sebagai suatu totalitas. Program-program pendidikan dikonstruksikan bukan semata-mata bersifat kognitif, psikomotorik dan afektif tetapi harus menekankan konasi serta iman sebagai bagian dari dimensi manusia.

Seharusnya penghargaan tertinggi diberikan kepada Fuad Hasan dengan ide-ide dari pemikiran yang dilontarkannya. Menurut Fuad Hasan, pendidikan bertujuan memberikan peluang untuk memiliki ilmu, dan berbagai keahlian.

²¹ Warul Walidin, *op.cit.*, hlm. 201.

Di pihak lain pendidikan tidak boleh mengabaikan tugasnya untuk membangun diri pribadinya sebagai pemegang eksistensi manusia. Manusia sebagaimana adanya yang sejati adalah hasil dari perkembangan yang juga dipengaruhi oleh pendidikan. Dalam hal pertama, pendidikan memberi peluang (*having*). Pada bagian kedua, pendidikan merupakan upaya memantapkan (*being*). Antara kedua hal tersebut mungkin terjadi hubungan timbal balik, namun setelah dianalisis lebih jauh pada akhirnya pematapan kesejatan diri *being* lebih penting dari pada *having*.²²

2. Wawasan Ilmu

Suatu realitas dalam pendidikan Indonesia masa kini adalah adanya dikotomi ilmu dalam penyelenggaraan program-program pendidikan. Pandangan ini melahirkan tiga lembaga pendidikan : (1) sekolah umum yang menekankan pada kajian ilmu-ilmu umum; (2) pesantren yang menitik beratkan pada pengkajian ilmu-ilmu agama; (3) madrasah yang mencoba menjebatani dan menyeimbangkan kajian ilmu-ilmu agama dan umum. Ambivalensi orientasi pendidikan di Indonesia tercermin pada kenyataan, bahwa sekolah umum lebih berorientasi pada pemusatan untuk menguasai ilmu-ilmu aqliyah dan ketrampilan, cenderung tidak memiliki dasar pijakan yang kuat pada nilai-nilai agama. Pesantren lebih menekankan pada pemusatan untuk menguasai ilmu-ilmu naqliyah yang cenderung mengabaikan pembekalan bekal untuk menjalankan fungsinya yaitu *Khalifah*

²² Fuad Hasan, *Mendekatkan Anak Didik dengan Lingkungan Bukan Pengasingan*. Prisma, No.2, Februari 1986, hlm.40.

*fi al-ard*²³. Madrasah yang mulanya menekankan pada pemusatan penguasaan ilmu-ilmu naqliyah dan aqliyah yang proporsional yang akhirnya cenderung mirip sekolah umum.²⁴

Disintegrasi wawasan ilmu demikian memang tradisi ilmu yang berkembang pada dasarnya mengandung asumsi-asumsi yang bersifat sekuler. Oleh karena itu, jalan yang harus ditempuh adalah mengembalikan wawasan ilmu kepada kesatuan ilmu dan agama yang tak terpecah. Warisan yang kiranya patut diaplikasikan dalam dunia pendidikan masa kini adalah wawasan ilmu yang diutarakan Ibnu Khaldun. Orientasi ini tidak hendak merubah dan merombak lembaga pendidikan yang ada, tetapi paling tidak penerapan wawasan-wawasannya. Berbagai ilmu harus dilihat dalam perspektif tunggal dan dipandang saling berhubungan sebagaimana cabang-cabang pengetahuan. Seluruh tujuan ilmu dipandang sebagai penemuan kesatuan dan koherensi di alam. Ilmu-ilmu naqliyah harus dijadikan landasan bagi ilmu-ilmu aqliyah.

3. Wawasan Didaktif-Methodologik

Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam cenderung bersifat normatif-informatif. Pendekatan fiqh, halal-haram, pahala-dosa cukup menonjol. Nilai-nilai fungsional belum banyak dikembangkan. Umumnya sistem pendidikan Islam hanya mengembangkan Islamologi, kurang memberikan tekanan pada pembentukan diri yang utuh. Ibnu Khaldun

²³ Khalifah *fi al-ard* artinya pemimpin di bumi.

²⁴ Warul Walidin, *op.cit.*, hlm. 203.

menawarkan sejumlah wawasan yang dapat dijadikan dasar pijak untuk mengatasi hal tersebut. Belajar menurut Ibnu Khaldun harus diarahkan pada pencapaian *malakah* semaksimal mungkin. *Malakah* memberi tekanan pada pembentukan diri yang utuh. Ibnu Khaldun menentang keras verbalisme dalam pendidikan. Menghafal pada hakikatnya membebani peserta didik sehingga mereka kurang sanggup mendapatkan *malakah* yang dibutuhkan. Dengan verbalisme dan hafalan tidak mendorong peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri. Kalau belajar diarahkan pada pencapaian *malakah*, maka ia harus dilakukan penstrukturan sedemikian rupa. Upaya pembelajaran harus dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, seperti yang disarankan pada Ibnu Khaldun. Belajar dengan prinsip *malakah* (kemahiran) atau pendidikan semata-mata di dapatkan secara langsung akan tetapi dilaksanakan terus menerus sampai mendapatkan apa yang diinginkan, menjamin tercapainya sosok yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti.²⁵

Beberapa prinsip yang dapat saya simpulkan dari pandangan Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut :

1. Jika mengajarkan pada peserta didik harusnya dengan membenturkan masalah-masalah yang sederhana yang bisa ditangkap oleh akal pikiran peserta didik, setelah dengan bertahap kita kasih hal-hal yang lebih sukar dengan menggunakan contoh

²⁵ *Ibid.*, hlm.127.

yang sesuai seperti alat peraga, permainan atau metode pembelajaran yang sesuai.

2. Tidak memberikan pelajaran yang dianggap sulit terlebih dahulu kepada peserta didik yang baru mulai belajar. Peserta didik juga diberi persiapan secara bertahap sehingga peserta didik bisa memahaminya sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.
3. Harusnya kita memberikan ilmu yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Jangan memberi ilmu melebihi kemampuan akal pikir anak, karena hal tersebut akan menyebabkan anak malas belajar karena tidak sesuai yang diharapkan peserta didik.

BAB V KESIMPULAN

Ibnu Khaldun lahir pada saat keluarganya telah mengakhiri kiprahnya di dunia politik dan lebih menaruh perhatian pada ilmu agama dan pendidikan. Ibnu Khaldun yang memiliki nama lengkap Abdu al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Khalid ibn Usman ibn Hanil ibn al-Khathab ibn Kuraib ibn Ma'dikarib ibn al-Harish ibn Wail ibn Hujr menjalani masa-masa pertumbuhan dalam suasana keilmuan dan peribadatan yang tenang di bawah asuhan kedua orang tuanya. Ibnu Khaldun adalah seorang pendidik dengan beberapa keterampilan yang luar biasa. Ia merupakan seseorang yang sangat disegani di kalangan para pemikir-pemikir baik Barat maupun Timur Tengah. Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh besar dunia Islam, yang berhasil memberikan kontribusi yang begitu besar dalam dunia keilmuan yang ada di dunia.

Ibnu Khaldun sejak kecil mempunyai kepribadian yang luar biasa, seorang yang cerdas dan ia merupakan seorang pecinta berbagai ilmu pengetahuan sehingga ia menjadi seorang intelektual yang sangat di kagumi di dunia. Ia merupakan tokoh pendidik, filsafat sejarah, sosiologi dan masih banyak gelar-gelar yang didapat dari berbagai pemikiran yang dicetuskannya.

Dari uraian yang telah disebutkan mengenai kandungan yang tertera dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan, antara lain:

1. Pemikiran Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari akar pemikiran Islam. Sebernarnya karya Ibnu Khaldun al-Muqaddimah, yang merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun diilhami dari al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam. Ibnu Khaldun adalah pemikir yang teguh beriman dan berkomitmen terhadap ajaran agama. Ibnu Khaldun mensejajarkan secara proporsional antara otoritas wahyu dan rasio.
2. Ibnu Khaldun menganggap bahwasannya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk memperoleh suatu kepandaian, pengertian dan kaedah-kaedah yang baru.
3. Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah mencari ridha Allah SWT.
4. Tantangan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah pendidikan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk melestarikan dan meningkatnya untuk eksistensi masyarakat selanjutnya dengan menghargai kebudayaan tersebut.

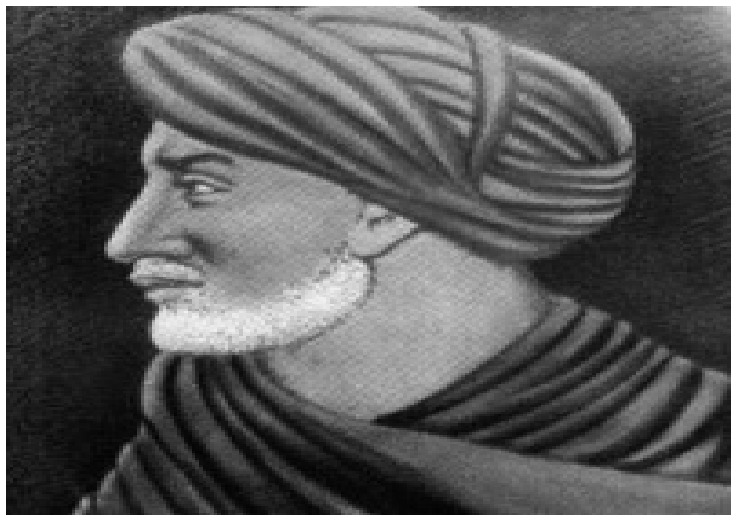
Demikianlah beberapa kesimpulan yang dapat disimpulkan. Semoga bermanfaat bagi semuanya dan semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala

memberikan taufiq dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat dikembangkan dikemudian hari.

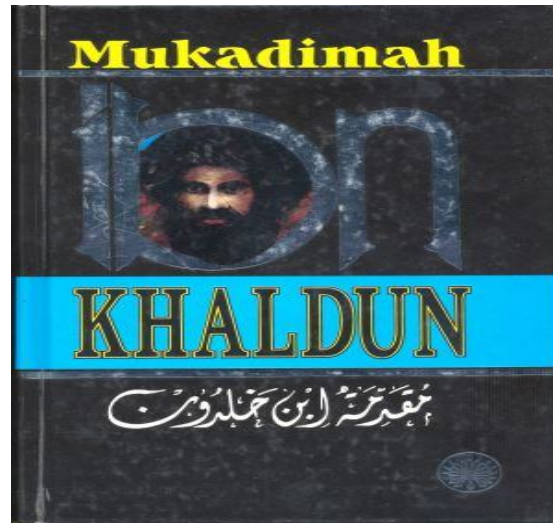
LAMPIRAN



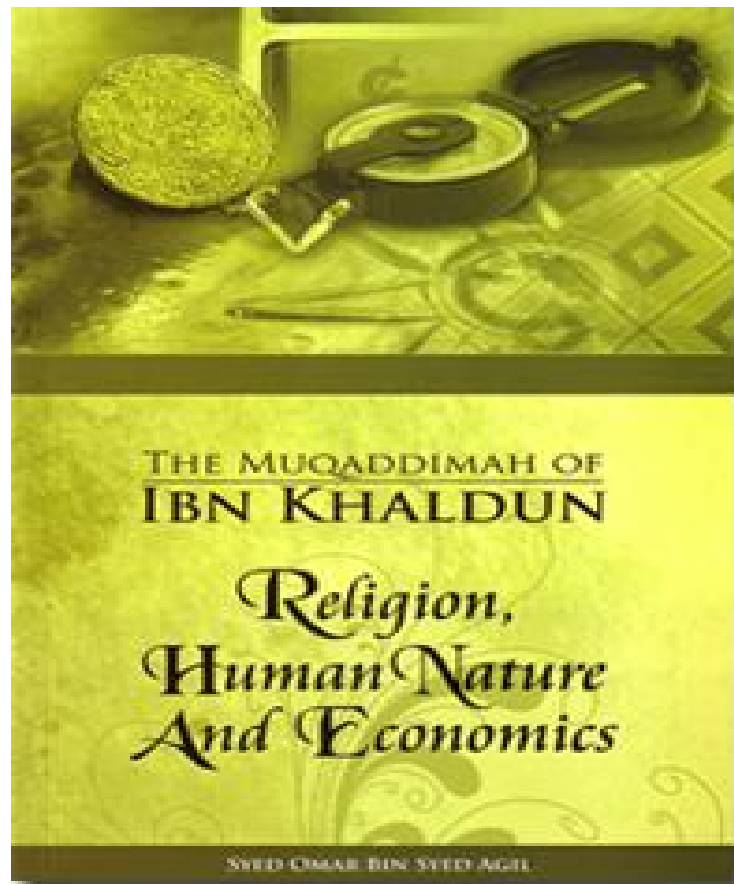
Ibnu Khaldun



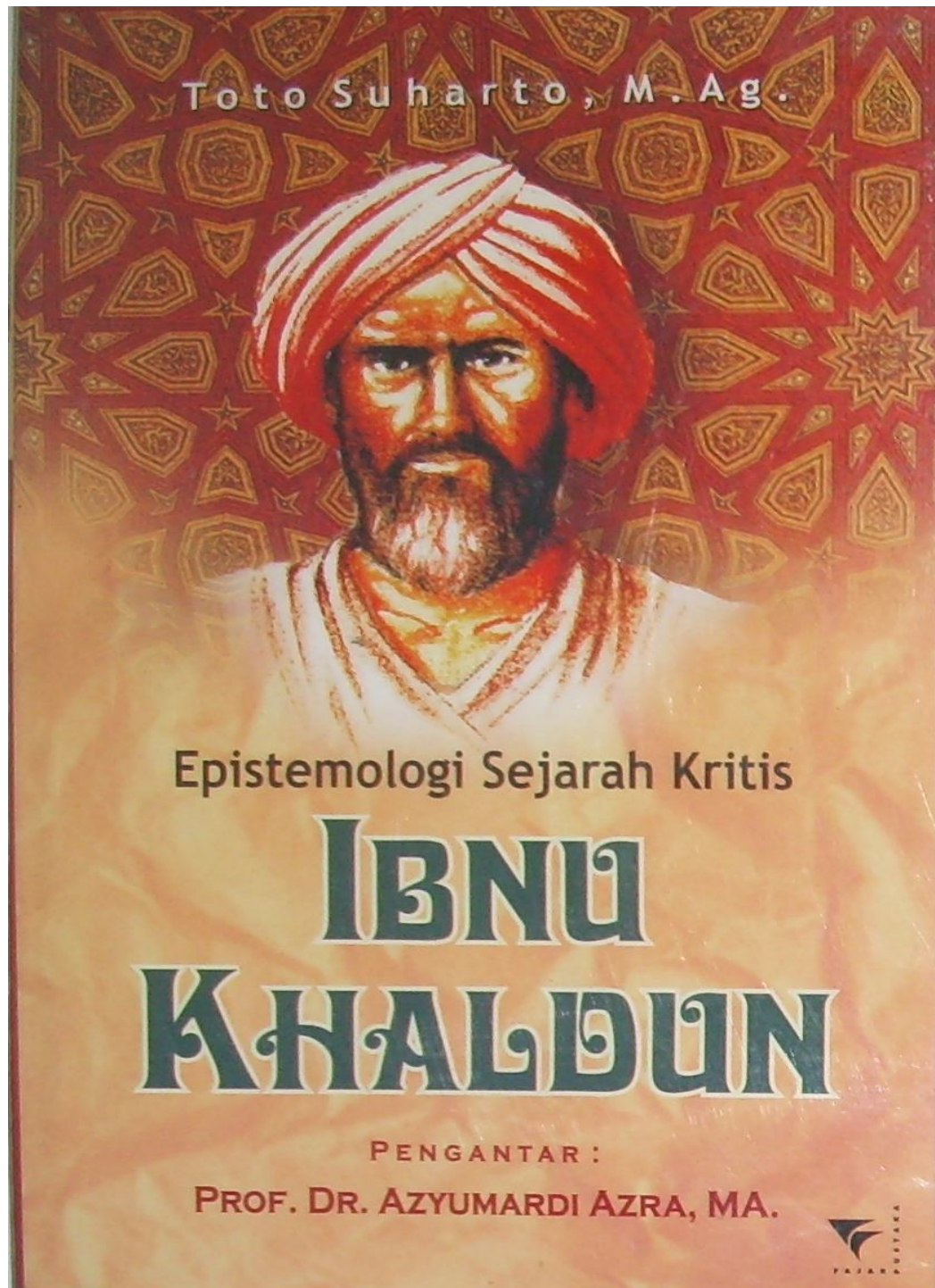
Ibnu Khaldun



Buku karangan Ibnu Khaldun yang berjudul Mukadimah Ibn Khaldun



Buku karangan Ibnu Khaldun yang berjudul the muqaddimah of ibn khaldun religion human nature and economic



**Buku karangan Ibnu Khaldun yang berjudul Epistemologi Sejarah Kritis
Ibnu Khaldun**



Patung Ibnu Khaldun di Tunisia



Masjid Zaituna tempat Ibnu Khaldun mengajar



Masjid Marrooksyii, Mellassine, Tunisia (tempat lahir Ibnu Khaldun)